PERAN GURU BK DALAM MENGATASI KECANDUAN *SMARTPHONE* PADA SISWA SMPN 1 AMPEK ANGKEK

Skripsi

Diajukan Untuk mendapatkan gelar S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Disusun oleh

YOGI ZULJANETRI

NIM : 2618034

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2025 M/ 1445 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ponsel pintar iala alat komunikasi akan terhubung atas internet dan menyediakan fungsi seperti PDA (Asisten Digital Pribadi) akan mencakup kalender, jadwal, kalkulator, catatan, serta berbagai aplikasi inovatif akan mendukung kegiatan sehari-hari. Keunggulan dan kemudahan ponsel pintar terletak atas fitur-fitur canggih dan aplikasi akan terdapat di intensnya.

Intens KBBI, istilah "kecanduan" memiliki dua pengertian. Kata dasarnya iala "candu". Pertama, kecanduan diartikan sebagai ketertarikan akan berlebihan sehingga mengabaikan hal-hal lain, seperti halnya kecanduan terhadap berbagai jenis permainan. Kedua, kecanduan merujuk atas ketergantungan terhadap zat, seperti obat-obatan atau alkohol, akan sering menyebabkan banyak pemuda hancur karena ketergantungan atas morfin. Atas demikian, kecanduan ponsel pintar siap diartikan sebagai kesukaan akan berlebihan terhadap penggunaan ponsel pintar.[1]

[1] Elvionita Vini, Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Intens Upaya Mengatasi Kecanduan Game Online Atas Anak, Other Thesis, Universitas Islam Riau, 2022, Hal. 24

Kecanduan Ponsel Pintar iala kondisi di mana seseorang sangat tergantung atas ponsel pintar, seringkali berdampak negatif atas kehidupan sosial, pekerjaan, atau kesehatan mental mereka. Pengguna akan mengalami kecanduan umumnya merasa gelisah atau tidak nyaman jika ponsel tidak berada di dekat mereka atau ketika mereka tidak dapat mengakses aplikasi akan biasa mereka pakai..[2]

Ketergantungan atas ponsel pintar dapat menjadi isu sosial, seperti mengisolasi diri atas lingkungan, kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, atau masalah intens mengendalikan impuls. Ini menunjukkan adanya keterikatan akan kuat terhadap perpoint tersebut.[3]

Leung dan Wei mengartikan kecanduan sebagai keterikatan akan berlebihan atas ponsel pintar akan diiringi atas kurangnya kontrol dan berakibat negatif buat individu.[4] Choliz menambahkan bahwa penggunaan ponsel pintar akan tidak teratur dapat menyebabkan masalah intens interaksi sosial.[5]

Kwon dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa kecanduan ponsel pintar memiliki enam ciri. Pertama, gangguan intens kehidupan sehari-hari, iala kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa ponsel pintar. Kedua, antisipasi positif, iala perasaan bersemangat saat menggunakan ponsel pintar

---

[2] Sari, A. P. (2018). Tingkat Kecanduan Internet atas Remaja Awal. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Volume 3 Nomor 2, 2018, hlm 110-117, 3, 110-117.

[3] Kwon, M., Kim, D-J., Cho, H., & Akan, S., The *smartphone* addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents, 2013, *PLoS ONE*, 8(12), 1-7.

[4] Leung, l., & Wei, R. (2007). Who are cell phone have-nots? Influences and consequences. New Media and Society. 1(2), 209-226.

[5] Chóliz. (2012). Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). Prog Health Sci, 2(1), 33-44

dan menganggapnya sebagai cara buat mengurangi stres, sehingga merasa kosong tanpanya. Ketiga, gejala penarikan, iala menggunakan ponsel pintar sebagai pelarian saat merasa kesepian atau menghadapi masalah. Keempat, hubungan akan lebih banyak terjadi di dunia maya, iala ketidakmampuan buat melepaskan diri atas koneksi akan berorientasi atas dunia digital. Kelima, penggunaan akan berlebihan, iala pemakaian ponsel pintar akan terlalu banyak hingga menyebabkan kecanduan. Keenam, toleransi, iala usaha berulang kali buat mengurangi penggunaan ponsel pintar akan selalu gagal.[6]

Intens konteks agama juga dijelaskan bahwa ketergantungan atau kecanduan atas kesenangan duniawi dilarang karena dapat menyesatkan dan sia-sia, seperti akan tertuang intens *surah Fatir* ayat 5::

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ۝٥

Artinya: “wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) akan pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah”.[7] (*Q.S. Fatir*: 5).

Atas ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa Allah SWT tidak secara langsung mengharamkan kenikmatan dunia. Namun, menikmati kesenangan ini bersifat sementara dan akan sirna. Masalah mulai muncul ketika kesenangan duniawi menggeser posisi Allah atas hati kita, sehingga hanya fokus atas hal-hal duniawi. Kecanduan *smartphone*, misalnya, mencerminkan salah satu bentuk kesenangan dunia akan siap membuat kita

[6] Kwon, M., Kim, D-J., Cho, H., & Akan, S. The *smartphone* addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. 2013. PLoS ONE, 8(12), 1-7.

[7] Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah

kehilangan kendali diri. Terlalu banyak waktu siap terbuang atas bermain game tanpa memikirkan dampak buruk akan ditimbulkannya. Intens agama, fenomena ini disebut sebagai kedzoliman, iala meletakkan sesuatu di tempat akan tidak seharusnya.

Begitu juga atas kecanduan *Smartphone* akan iala kenikmatan dunia akan membuat orang terlena olehnya, sehingga banyak waktu intens hidupnya hanya buat bermain game namun mengabaikan dampak negatifnya, maka agama mengistilahkan itu atas kedzoliman artinya memposisikan sesuatu bukan atas tempatnya.

Kecanduan terhadap *smartphone* memerlukan perhatian akan serius. Jika tidak ditangani atas baik, hal ini dapat sangat mengganggu proses belajar siswa, akan atas akhirnya dapat berujung atas kegagalan akademis dan berdampak negatif atas perkembangan mereka. Oleh karena itu, kerjasama akan baik selah guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran, dan orang tua sangatlah penting, mengingat anak tumbuh dan berkembang intens konteks keluarga dan sekolah.

Bimbingan dan konseling ditujukan buat mendukung individu agar dapat mengelola kehidupannya sendiri, memiliki pandangan akan jelas, dan berani bertanggung jawab atas semua tindakan dan akibatnya. Bantuan seperti ini bersifat psikologis, karena langsung memengaruhi pikiran, emosi, dan

mendorong seseorang buat merenungkan diri serta menyaatas posisinya intens lingkungan.[8]

Karena itu peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan intens hal tersebut buat membantu siswa mengurangi kecanduan *smartphone*. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki beberapa peran, fungsi dan tanggung jawab akan harus di implementasikan di lingkungan sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu tugas bersama sebagai pendidik intens mencapai amanat pendidikan nasional melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar siswa dapat memahami pentingnya pendidikan itu.

Hal ini sejalan atas akan tertulis intens UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dan ayat 6. Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan iala usaha akan direncanakan dan sadar buat menciptakan suasana serta proses belajar akan memungkinkan peserta didik buat secara aktif mengembpoinn potensi diri mereka guna memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak akan baik, dan keterampilan akan dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, Ayat 6 menegaskan bahwa tenaga pendidik iala individu akan memenuhi kualifikasi sebagai Guru, Dosen, Konselor, Pamong Belajar, Widyaiswara, Tutor, Instruktur, Fasilitator, dan

[8] W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal 32

sebutan lain sesuai atas spesialisasinya, serta terlibat intens penyelenggaraan pendidikan.[9]

Intens undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga pendidik memegang peran, fungsi, dan tanggung jawab akan harus selalu dijalankan intens setiap kegiatan mereka sebagai pendidik. Seorang guru diharuskan memiliki emosi akan stabil, integritas, pengetahuan akan luas, serta penguasaan atas teori dan praktik pendidikan, dan harus mengenal kurikulum serta metode pengajaran. Selain itu, guru harus bersikap profesional intens berinteraksi atas seluruh siswa di sekolah. Hal ini tercantum intens UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 akan mensyaratkan bahwa kualifikasi pendidikan guru minimal iala Strata Satu (S1) atas penguasaan atas empat kompetensi inti iala Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Sosial. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru harus mendapatkan perhatian lebih, karena sebagai pemegang jabatan profesional, seorang guru akan profesional harus memiliki empat kompetensi inti tersebut.[10]

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting intens mengatasi masalah akan dihadapi siswa akan mengalami kecanduan *smartphone*. Mereka dituntut buat memahami serta mengidentifikasi berbagai masalah akan dialami siswa, khususnya akan berhubungan langsung atas proses belajar mereka, termasuk isu terkait kecanduan *smartphone*. Siswa akan terjebak intens kecanduan *smartphone* perlu dibimbing dan bahkan diberikan

[9] Kamaluddin, Bimbingan dan Konseling Sekolah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7 No. 4 tahun 2011) hal 451

[10] Syafaruddin dkk, Inovasi Pendidikan, (Medan : Perdana Publishing, 2016) hal 151

konseling agar mereka dapat mengembpoinn perilaku akan positif, sehingga tugas perkembangan mereka dapat dipenuhi atas baik.

Intens ayat Al-Quran *Surah An-Nahl* 125 juga dijelaskan sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (Manusia) keatas jalan Tuhan-mu atas hikmah dan pelajaran akan baik dan bantahlah mereka atas cara akan baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah akan lebih mengetahui tentang siapa akan tersesat atas jalan-Nya dan Dialah akan lebih mengetahui orang-orang akan mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut menggarisbawahi tiga model berdakwah akan sebaiknya disesuaikan atas siapa akan menjadi sasaran. Buat para intelektual akan memiliki ilmu akan intens, cara berdakwah akan paling tepat iala atas hikmah, iala berdiskusi memakai bahasa akan arif dan sesuai atas kadar pengetahuan mereka. Sementara buat masyarakat luas, disarankan memakai mau’izhah, iala memberi nasihat dan perumpamaan akan siap menyentuh hati sesuai atas tingkat pemahaman mereka. Buat Ahl al-kitab dan pemeluk agama lain, sebaiknya melakukan jidal atau debat akan baik, iala memakai argumen akan logis dan bahasa akan halus, tanpa kekerasan atau makian. Atas uraian tersebut, siap ditarik simpulan bahwa tugas guru BK iala memberi saran buat membantu memecahkan masalah siswa, serta berbicara atas cara akan tepat agar setiap perkataan guru siap diterima oleh siswa. Atas berinteraksi atas

guru BK, siswa akan menemukan jalan keluar buat masalah akan sedang mereka hadapi.[11]

Berlandasan observasi awal penulis atas siswa kelas VII di SMPN 1 Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam atas hari Senin, 4 November 2024, atas 20 siswa di kelas itu, didapati bahwa mereka akan terlalu sering memakai *smartphone* jadi boros waktu, dampaknya jadi malas belajar, waktu belajar berkurang drastis bahkan tidak ada sama sekali, dan cenderung menunda tugas sekolah dan tugas rumah serta menghabiskan banyak uang buat membeli kuota internet. Hal ini senada atas hasil wawancara penulis atas hari Senin, 4 November 2024 atas guru BK SMPN 1 Kec. Ampek Angkek, akan mengatakan: "Siswa akan kecanduan *smartphone* waktunya berkurang buat belajar bahkan tidak ada waktu belajar sama sekali, sering menunda-nunda PR dan tugas sekolah, serta boros uang buat beli kuota internet. " Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik buat meneliti tentang "Peran Guru Bimbingan dan Konseling intens Mengatasi Kecanduan *Smartphone* atas Siswa SMPN 1 Ampek Angkek".

B. Fokus Penelitian

Atas latar belakang akan ada, tidak semua masalah akan diteliti. Supaya tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan intens penelitian ini, penulis memfokuskan atas masalah iala peran Guru BK intens mengatasi kecanduan *smartphone* atas siswa kelas VII SMPN 1 Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.

[11] Muhammad Azhari Nasution, Peran Guru BK intens Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi (SKRIPSI), (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021) hal 13

C. Pertanyaan Penelitian

Berlandasan fokus penelitian tersebut, pertanyaan akan muncul iala bagaimana peran Guru BK intens menangani kecanduan *smartphone* atas siswa kelas VII SMPN 1 Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.

D. Tujuan Penelitian

Berlandasan pertanyaan penelitian di atas, tujuan riset ini iala buat mengetahui peran Guru BK intens mengurangi kecanduan *smartphone* atas siswa SMPN 1 Kec. Ampek Angkek Kab. Agam..

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai peran Guru BK intens mengurangi kecanduan *smartphone* atas siswa SMPN 1 Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.

2. Manfaat Praktis
   a. Buat menambah ilmu dan wawasan peneliti sebagai calon konselor di sekolah atau di luar sekolah sesuai bidang akan dikuasai serta berguna sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Penelitian ini memberikan manfaat atas guru atau calon guru BK buat memahami fungsi Guru BK intens mengurangi kecanduan *smartphone* atas siswa.

c. Penelitian ini berfungsi sebagai ppoinl informasi buat siapa saja akan ingin tahu tentang peran Guru BK intens menekan kecanduan *smartphone* di kalangan siswa.

F. Penjelasan Judul

Agar lebih jelas dan menghinatas salah tafsir atas judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting atas judul tersebut:

Peran Guru BK	Iala mengoptimalkan usaha sebagai konselor buat mencapai harapan siswa dan mengatasi berbagai masalah akan menghalangi perkembangan siswa intens meningkatkan potensi diri..[12]
Kecanduan *smartphone*	Iala ketergantungan seseorang atas penggunaan *smartphone* buat membuka berbagai aplikasi..

Jadi, penjelasan penulis mengenai judul di atas iala mengenai bagaimana peran guru BK intens mengatasi kecanduan *smartphone* atas siswa SMPN 1 Tanjung Alam, Kecamatan Ampek Angkek..

G. Sistematika Penulisan

[12] Prayitno, Pelayanan Bimbingan di Sekolah (Dasar-Dasar dan Kemungkinan Pelaksanaan di Sekolah-sekolah Indonesia), (Atasng : Ghalila Indonesia, 1975) hal 53

Buat memberi gambaran detail atas penelitian ini, berikut iala Sistem Penulisan akan akan dijelaskan::

BAB I : Pendahuluan

Atas bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Atas bab ini akan dibahas tentang penjelasan Konsep Guru Bimbingan dan Konseling, penjelasan tentang Bimbingan dan Konseling, penjelasan mengenai Kecanduan *smartphone*, dan penjelasan mengenai Penelitian akan relevan.

BAB III : Metodologi Penelitian

Intens bab ini akan diuraikan mengenai Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Menguji Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Intens bab ini dijelaskan tentang Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V : Penutup

Atas bab ini akan dijelaskan mengenai Kesimpulan dan Saran.

BAB II

Landasan Teori

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal atas dua istilah, iala bimbingan dan konseling. Bimbingan iala terjemahan atas istilah guidance akan memiliki berbagai makna. Sertzer dan Stone menjelaskan bahwa guidance berasal atas kata guide akan berarti buat mengarahkan, memimpin, mengelola, atau mengemudikan.[13]

Bimbingan merujuk atas dukungan akan disediakan buat individu atau kelompok oleh seorang profesional akan kompeten di bidangnya, akan bertujuan membantu individu intens mengenali diri sendiri, menjalin hubungan atas lingkungan, membuat keputusan, serta menyusun rencana berlandasan persepsi diri dan kebutuhan mereka sesuai atas prinsip-prinsip akan telah ditetapkan.[14]

Buat Shertzer dan Stone, konseling iala proses di mana individu mendapatkan bantuan melalui pertukaran gagasan akan menintens selah konselor dan konseli, agar individu tersebut dapat memahami diri dan lingkungannya, mengambil keputusan akan berinformasi, serta menetapkan tujuan sesuai atas prinsip-prinsip akan dipegang sehingga mengarah atas perilaku akan positif.[15]

---

[13] Anas Salahudin, Bimbingan & Konseling, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2016), hal 13.

[14] Anas Salahudin, Bimbingan & Konseling, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2016), hal 15

[15] Abu Bakar, Dasar-dasar Konseling, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal 17.

Pietrofesa dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa ada beberapa kualitas intens konseling, di selahnya:[16]

1) Hubungan akan kompeten selah konselor dan klien bertumpu atas pelatihan akan mereka jalani.
2) Melalui interaksi ini, konseli mengembpoinn sikap baru serta kemampuan intens pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
3) Hubungan selah klien dan konselor dibangun secara sukarela.

Buat Moh Surya, ada tiga sudut pandang mengenai hubungan selah bimbingan dan konseling. Pandangan pertama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan berarti selah kedua konsep ini; keduanya identik. Pandangan kedua menyebutkan terdapat dua jenis bimbingan, masing-masing atas gagasan dan metode akan berbeda. Pandangan ketiga menggarisbawahi bahwa konseling iala suatu tindakan terkoordinasi. Istilah ini sering digunakan secara bergantian, dan bimbingan selalu dikaitkan atas konseling.[17]

Baik bimbingan maupun konseling memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya iala keduanya bertujuan buat membantu individu menjadi mandiri, berpartisipasi intens pendidikan secara setara, serta mematuhi norma masyarakat. Namun, perbedaannya terletak atas jenis kegiatan dan individu akan mengorganisirnya. Bimbingan iala

[16] Abu Bakar, Dasar-dasar Konseling, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal 18.

[17] Masdudi, Bimbingan dan Konseling perspektif sekolah, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal 14.

proses akan memberikan arahan keatas konseli buat menyaatas persoalan akan dihadapi. Sementara itu, konseling iala bantuan akan diberikan intens pertemuan langsung selah dua individu, terutama konselor dan konseli, akan lebih fokus atas penyampaian informasi dan pengumpulan data. Tujuannya agar konseli mampu memahami dan menemukan jalan keluar atas persoalan akan dihadapinya.[18]

Atas penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling iala proses pemberian bantuan keatas individu (klien) buat membantu menyelesaikan masalah dan mengubah pola hidup klien menjadi lebih baik.

2. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling

Karakteristik akan harus dimiliki oleh seorang konselor buat mencapai keberhasilan intens proses konseling. Berlandasan pandangan Carl Rogers sebagai dasar konseling, terdapat tiga karakteristik utama akan seharusnya dimiliki oleh seorang konselor, iala:

a. Congruence

[18] Masdudi, hal 15.

Seorang konselor harus terlebih dahulu mengenali dirinya sendiri, dan selah pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus selaras. Konselor seharusnya tulus menjadi dirinya sendiri, tanpa menyembunyikan kekurangan akan mungkin dimilikinya.

b. Unconditional Positive Regard

Seorang konselor perlu mampu memberikan penghormatan keatas kliennya meskipun menghadapi situasi akan dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Setiap orang menjalani hidup atas membawa berbagai poin dan kebutuhan masing-masing. Rogers menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan buat mengembpoinn diri ke arah akan lebih baik. Oleh karena itu, konselor harus memberikan kepercayaan keatas klien buat melakukan pengembangan diri.

c. Empati

Empati iala kemampuan buat memahami orang lain atas perspektif mereka. Selain itu, konselor harus menunjukkan empati akan dirasakan atas cara mengesampingkan poin-poin pribadi mereka, meskipun tidak boleh terjebak intens poin-poin klien.[19]

Cerlekhuff menggambarkan sembilan karakteristik intens diri konselor akan membantu meningkatkan kesadaran orang lain selama proses konseling, iala:

a. Empati

[19] Abu Bakar M. Luddin, Kinerja Kepala Sekolah Intens Kegiatan Bimbingan Dan Konseling, (Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2009) hal 50

Empati iala kemampuan konselor buat atas tepat merasakan apa akan dirasakan dan dialami oleh orang lain dan buat menyampaikan pemahamannya. Seseorang akan memiliki tingkat empati akan tinggi akan menunjukkan dukungan akan nyata dan berarti intens interaksinya atas orang lain, sementara mereka akan rendah tingkat empatinya akan menunjukkan perilaku akan merusak hubungan interpersonal secara nyata dan signifikan.

b. Respek

Respek mencerminkan penghargaan konselor terhadap martabat dan poin klien sebagai individu. Ini berarti konselor menerima kenyataan bahwa setiap klien memiliki hak buat membuat pilihan sendiri, memiliki kebebasan, kehendak, dan kemampuan buat mengambil keputusan.

c. Keaslian

Keaslian iala kemampuan konselor buat mengekspresikan dirinya secara jujur dan menintens tanpa berpura-pura, tanpa berperan, dan tanpa berusaha mempertahankan citra. Konselor atas sifat ini selalu tampil atas kepribadian akan autentik, sehingga tidak ada konfliks selah ucapan dan tindakan mereka, dan perilakunya selalu sederhana serta wajar..

d. Kekonkretan

Kekonkretan merujuk atas cara menunjukkan perasaan dan pengalaman orang lain atas jelas. Seorang konselor akan memiliki kemampuan kekonkretan akan baik akan selalu menjaga hubungan akan dekat dan berusaha mencari tahu apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana atas situasi akan dihadapinya. Pemikiran dan pengalaman diperiksa atas seksama. Konselor akan memiliki kekonkretan akan selalu memastikan adanya harmoni intens interaksinya atas orang lain dan menghinatas konseling akan mengabaikan masalah akan dihadapi.

e. Konfrontasi

Konfrontasi muncul ketika terdapat perbedaan selah tindakan konseli dan apa akan mereka rasakan, atau selah pernyataan akan dibuat atas satu waktu dibandingkan atas akan sebelumnya. Meskipun variabel ini tidak sepenuhnya intens kendali konselor, hal ini siap dilakukan jika konselor merasa tepat buat menghadapi situasi tersebut.

f. Membuka Diri

Membuka diri dicirikan atas menunjukkan perasaan, sikap, pendapat, dan pengalaman pribadi konselor buat kebaikan konseli. Selain itu, perasaan empati akan dirasakan juga perlu disampaikan. Konselor berbuat dirinya dan berbagai pemikirannya atas konseli melalui penjelasan beberapa pengalaman akan relevan terkait atas masalah siswa.

g. Kesanggupan

Kesanggupan diartikan sebagai daya tarik akan kuat dan magnetis atas karakter pribadi konselor. Seorang konselor akan memiliki potensi ini akan selalu menampilkan kekuatannya intens penampilan dirinya. Ia terlihat menguasai situasi dan mampu menyampaikan kompetensinya serta memberikan rasa aman keatas konseli.

h. Kesiapan

Tingkatan kesiapan akan baik terdapat atas diskusi dan analisis terbuka tentang hubungan interpersonal akan terjadi selah konselor dan konseli intens sesi konseling. Hal ini sangat penting karena variabel ini memberikan kesempatan buat menangani berbagai masalah akan dihadapi konseli intens hubungan tersebut, sehingga konseli dapat memperoleh manfaat atas pengalaman ini. Konseli belajar buat mengatur kembali hubungan antarpribadinya dan menyaatas bahwa sesi konseling memberinya ruang buat melakukan konfrontasi, mengekspresikan diri, dan menyampaikan perasaan, baik akan positif maupun negatif keatas orang akan dianggap aman. Intens situasi ini, konselor menunjukkan keterbukaan dan dapat mendorong konseli buat berani menghadapi dirinya sendiri dan mengekspresikan diri atas leluasa. Ini iala salah satu alasan mengapa konselor sering merasakan kepuasan.

i. Aktualisasi Diri

Konselor akan mampu mewujudkan diri mereka sendiri memiliki kemampuan buat menjalin hubungan sosial akan hangat, dan secara umum mereka sangat efisien intens menjalani hidup..[20]

Berlandasan teori akan telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu memiliki karakteristik pribadi tertentu, iala Empati, Penghargaan, Ketepatan, Penegasan, Keterbukaan, Kemampuan, Persiapan, dan Pengembangan diri..

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Tohirin mengungkapkan bahwa saat ini, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah mengalami perbaikan dibandingkan atas sebelumnya. Proses pengakuan terhadap profesi bimbingan dan konseling semakin meningkat secara perlahan, terutama di kalangan pemerintah dan profesional lainnya. Penyediaan bimbingan dan konseling memiliki peranan akan sangat penting guna mencapai sasaran pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling, akan berfungsi buat membentuk karakter siswa, berada intens institusi pendidikan. Selain itu, layanan ini juga menyediakan tempat buat mengekspresikan berbagai perasaan kompleks akan mungkin terdapat intens diri seseorang.[21]

---

[20] Heru Andrian Fatmawijaya, Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor akan Diharapkan Siswa, (Jurnal Psikopedagogia Vol 4 No 2, 2015) hal 5

[21] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal 257

Istilah peran dan guru bimbingan dan konseling membentuk landasan tugas buat setiap guru di bidang tersebut. Peran dapat dijelaskan sebagai perilaku akan diharapkan atas seseorang berkaitan atas interaksi atas orang lain. Di sisi lain, Soerjono Soekanto mengartikan peran sebagai kegiatan akan dilakukan oleh individu akan sesuai atas hak dan kewajiban berlandasan posisinya. Dzakiah Drajat menggambarkan guru sebagai seorang pendidik akan profesional intens karyanya "Ilmu Pendidikan Islam". Ini menunjukkan bahwa mayoritas tanggung jawab intens proses belajar mengajar diemban oleh guru, baik secara sadar maupun tidak, menandakan bahwa, secara spesifik, seorang guru turut memikul sebuatan beban pendidikan atas orang tua.[22]

Fungsi guru bimbingan dan konseling mencakup tugas dan tanggung jawab akan mencerminkan profesi mereka. Mereka memiliki mandat buat memberikan dukungan bimbingan dan konseling keatas para siswa.

Buat Sudirman, peran Guru Bimbingan dan Konseling meliputi sembilan peran utama, akan masing-masing memiliki indikator operasional sebagai berikut:

1. Informator

[22] Dzakiyah Drajat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara 1996) hal 39.

Guru BK memberikan informasi akan berkaitan atas akademik dan non-akademik secara terstruktur—melalui presentasi, referensi, atau media pembelajaran lainnya.

2. Organisator

   Mengatur kegiatan bimbingan dan konseling, termasuk penyusunan silabus, jadwal layanan, kelompok bimbingan, dan kegiatan konseling klasikal.

3. Motivator

   Memberikan motivasi, penguatan, dan inspirasi agar siswa siap aktif, kreatif, dan memiliki motivasi diri intens mencapai tujuannya.

4. *Director* (Pengarah)

   Memberikan panduan intens manajemen diri siswa (seperti pemanfaatan waktu belajar), pengembangan kebiasaan positif, serta memberikan bimbingan terkait pengambilan keputusan.

5. Inisiator

   Memberikan panduan intens manajemen diri siswa (seperti pemanfaatan waktu belajar), pengembangan kebiasaan positif, serta memberikan bimbingan terkait pengambilan keputusan.

6. *Fasilitator*

Menciptakan kondisi, suasana, dan fasilitas akan mendukung layanan bimbingan: ruang konseling akan nyaman, alat pengukur, bahan validasi, serta komunikasi akan terbuka.

7. Mediator

Menjembatani konflik selah siswa atas guru, siswa atas orang tua, atau di selah teman sebaya, atas membina komunikasi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

8. Evaluator

Melakukan evaluasi perkembangan siswa: baik atas segi akademik, sosial, maupun pribadi; menyusun laporan atas kegiatan konseling dan memberikan rekomendasi tindak lanjut akan sesuai.[23]

Atas menerapkan delapan indikator peran guru BK akan diusulkan oleh Sardiman, layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih sistematis, terstruktur, serta berfokus atas pengembangan siswa secara keseluruhan—baik aspek akademik, sosial, maupun pribadi.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sesuai atas pernyataan Thompson dan Rudolph, bimbingan dan konseling ditujukan keatas klien buat:

1) Mematuhi saran atau rekomendasi atas konselor
2) Mengubah perilaku agar menjadi lebih baik
3) Mengatasi masalah akan menimbulkan rasa malu

[23] A.M., Sardiman. 2001. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

4) Membuat keputusan, meningkatkan kesadaran, dan berkembang secara pribadi
5) Memupuk penerimaan diri
6) Menawarkan kejelasan intens karakter guru bimbingan dan konseling

Meskipun tujuan utama atas bimbingan dan konseling iala mendukung individu agar dapat mencapai potensi maksimal mereka berlandasan tahap perkembangan dan kecenderungan masing-masing, aspek seperti latar belakang keluarga, pendidikan, serta keadaan sosial dan ekonomi juga harus diperhatikan. Di samping itu, bimbingan dan konseling juga perlu mempertimbpoinn kebutuhan atas lingkungan akan mendukung.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berkontribusi atas pengembangan individu menjadi buatan masyarakat akan produktif atas berbagai sudut pandang, pemahaman, penyesuaian, dan kemampuan akan sesuai atas diri mereka dan lingkungan mereka. Individu akan mandiri ini dapat memahami dirinya dan lingkungannya atas tepat dan objektif, menerima diri dan lingkungan mereka secara baik dan fleksibel, mepoin situasi akan ada atas bijak, dan akhirnya mampu mengekspresikan diri mereka secara optimal.[24]

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

[24] Lilis Satriah, Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan, (Fokus Media, 2021), hal 34

Intens bimbingan dan konseling, setiap siswa dianggap memiliki kemampuan buat berkembang secara maksimal. Perkembangan akan maksimal bukan hanya tentang pencapaian prestasi akan sesuai atas potensi intelektual dan minat, melainkan juga menciptakan kondisi di mana siswa dapat membuat keputusan dan pilihan akan baik serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan Layanan Bimbingan dan Konseling buat membantu siswa intens memenuhi perkembangan diri akan optimal, mandiri, berhasil, bahagia, dan sejahtera intens hidupnya.[25]

Buat ABKIN, atas segi fungsinya, layanan bimbingan dan konseling dapat beroperasi intens beberapa bentuk berikut:

a. Fungsi Pemahaman, iala bimbingan dan konseling membantu siswa memahami diri mereka, sehingga diharapkan siswa dapat mengembpoinn potensi atas baik dan beradaptasi atas lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
b. Fungsi Fasilitasi, iala memberikan dukungan keatas siswa buat mencapai pertumbuhan dan perkembangan akan optimal, selaras, seimbang, dan harmoni intens semua aspek diri mereka.
c. Fungsi Penyesuaian, iala membantu siswa agar dapat beradaptasi atas lingkungan mereka secara fleksibel dan konstruktif.

[25] Nanik Nurhayati dan Siti Nurfarida Pw, Optimalisasi Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling intens Implementasi Kurikulum 13, (Jurnal Bikotetik, Volume 2 No 2 Tahun 2018) hal 02

d. Fungsi Penyaluran, iala guru bimbingan dan konseling perlu berkolaborasi atas guru lain di lingkungan sekolah maupun di luar institusi pendidikan.
e. Fungsi Adaptasi, iala membantu pendidik buat menyesuaikan program pembelajaran sesuai atas latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.
f. Fungsi Pencegahan, iala terkait atas upaya guru bimbingan dan konseling intens mengantisipasi masalah akan mungkin muncul dan mengambil lpoinh buat mencegahnya agar tidak dialami siswa.
g. Fungsi Perbaikan, iala bimbingan dan konseling berperan intens membantu siswa buat memperbaiki kesalahan intens berpikir, merasa, dan bertindak.
h. Fungsi Penyembuhan, iala fungsi bimbingan dan konseling akan bersifat terapeutik, berkaitan atas upaya memberikan dukungan keatas siswa akan sudah mengalami masalah intens aspek pribadi, sosial, pembelajaran, atau karir. Metode akan siap digunakan meliputi konseling dan pengajaran remedial.
i. Fungsi Pemeliharaan, iala membantu siswa agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi baik akan telah terbangun intens diri mereka. Pelaksanaan fungsi ini dilaksanakan melalui program-program akan menarik, reflektif, dan pilihan akan sesuai atas minat siswa.

j. Fungsi Pengembangan, iala fungsi intens bimbingan dan konseling akan lebih bersifat proaktif dibandingkan atas fungsi lainnya. Metode bimbingan akan siap diterapkan di sini mencakup pelayanan informasi, pembelajaran tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, homeroom, dan karyawisata.[26]

Atas penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi, di selahnya iala fungsi pemahaman, fungsi fasilitasi, fungsi penyesuaian, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi pencegahan (preventif), fungsi perbaikan, fungsi penyembuhan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan.

6. Teknik-Teknik atau Proses Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa teknik atau proses intens bimbingan dan konseling, termasuk:

1) Teknik Klasikal atau Kelompok

Konseling kelompok iala bentuk bantuan akan bertujuan buat mengurangi tekanan, mencegah masalah, dan mendorong pertumbuhan individu melalui pemecahan masalah secara kolaboratif akan dilakukan oleh konselor buat para konseli.[27]

Jenis nasihat dan konseling ini berfokus atas inisiatif akan dijadwalkan secara berkala buat membantu sekelompok orang akan

[26] Nanik Nurhayati dan Siti Nurfarida Pw, Optimalisasi Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling intens Implementasi Kurikulum 13, (Jurnal Bikotetik Vol 2 No 2 Tahun 2018) hal 03

[27] Namora Lumangga Lubis, Konseling Kelompok, (Jakarta: Kencana, 2016), hal 2

sering menghadapi masalah serupa, sehingga mereka dapat mengenali, memahami, dan menyelesaikan isu akan dihadapi serta melakukan penyesuaian akan tepat.[28]

1) Teknik individual

Konseling individu iala bentuk bantuan atas konselor keatas seorang konseli atas syarat konselor rutin bertemu buat membangun hubungan bimbingan akan bersifat personal, atas tujuan mendukung pertumbuhan individu konseli dan membantu mereka menghadapi tantangan intens hidup.[29]

Intens metode ini, seorang mentor berinteraksi langsung atas anak akan dibimbing. Konseling individu biasanya berlangsung melalui sesi-sesi pribadi. Program bimbingan sangat memfokuskan atas pendekatan individual, sehingga penting buat memberi banyak kesempatan buat proses bimbingan pribadi. Kebutuhan akan tidak dapat dipenuhi melalui kegiatan umum dapat dilengkapi melalui arahan khusus intens bimbingan individual.[30]

Namun, jika dilihat atas perspektif operasional teknik akan dilakukan intens bimbingan dan konseling, modelnya terbuat menjadi bimbingan langsung dan tidak langsung. Bimbingan langsung iala

[28] Martin Handoko, Bimbingan dan Konseling di sekolah, (Yogyakarta: Kanisus, 2016), hal 20.
[29] Sofyan, Konseling Individual teori dan praktek, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 159.
[30] Martin Handoko, Bimbingan dan Konseling di sekolah, (Yogyakarta: Kanisus, 2016),
hal 20.

proses bimbingan akan dilakukan secara tatap muka, berfokus atas upaya akan teratur dan terencana buat membantu individu serta kelompok secara langsung. Masalah akan dihadapi intens bentuk ini biasanya berkaitan atas situasi akan unik, kompleks, dan bersifat rahasia.

Sementara itu, bimbingan tidak langsung iala upaya akan dilakukan secara terencana buat membantu individu dan kelompok melalui perselah, seperti orang tua, guru, staf konselor, atau pihak lainnya akan terlibat. Ini juga dapat dilakukan melalui media cetak atau elektronik. Jenis bimbingan ini lebih tepat disebut sebagai bimbingan intermediari, akan biasanya menangani masalah akan bersifat umum, sederhana, dan tidak rahasia.[31]

7. Faktor Pendukung Dan faktor Penghambat Bimbingan Konseling

1) Faktor Pendukung

Intens kajian Restu Amalia Ningsih dan Herdi, Syafaruddin menekankan bahwa bimbingan dan konseling akan berfungsi secara optimal jika terdapat faktor-faktor penyokong akan ada di baliknya. Ada beberapa faktor akan dapat aktif sebelum atau setelah proses layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan, akan disebut sebagai faktor atau aspek pendukung intens bimbingan dan konseling. Faktor-faktor pendukung ini akan berperan penting intens keberhasilan konseling.

[31] Safwan Amin, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Banda Aceh: Yayasan pena, 2014), hal 47.

Ada lima jenis kegiatan pendukung, akan mencakup konferensi kasus, pengumpulan data, kunjungan rumah, dan manajemen kasus oleh spesialis.[32]

a) Aplikasi instrumentasi data

Aplikasi instrumentasi data iala tugas akan melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang siswa dan lingkungannya atas menggunakan berbagai peralatan. Tujuannya iala buat memahami karakteristik lingkungan dan siswa intens semua kompleksitasnya.

b) Himpunan data

Pengumpulan data iala kegiatan akan meliputi pengambilan semua informasi dan data akan relevan atas kebutuhan perkembangan siswa.

c) Pertemuan kasus

Pertemuan kasus iala forum di mana individu akan memiliki informasi berkumpul buat membahas isu akan berkaitan atas siswa. Pertemuan ini bersifat terbatas dan rahasia. Buat menyelesaikan masalah klien, pengumpulan informasi, kolaborasi selah pihak-pihak terkait, dan memberikan dampak akan signifikan buat klien sangatlah penting.

d) Kunjungan ke rumah.

[32] Restu Amalianingsih dan Heri, studi literatur: faktor pendukung dan penghambat intens penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol 05, No. 01, 2021), hal 51.

Kunjungan ke rumah iala kegiatan buat mengumpulkan informasi, ppoinl daya, dan data. Kerja sama atas orang tua sangat penting buat memperoleh informasi dan menyelesaikan permasalahan klien.

e) Spesialis penanganan kasus

Tujuan spesialis penanganan kasus iala buat memberikan solusi akan lebih tepat dan mendetail. Agar mendapatkan penanganan akan lebih akurat dan komprehensif, umumnya kasus-kasus ini ditangani oleh individu akan memiliki keahlian, seperti guru atau konselor akan relevan, serta profesional lainnya.

2) Faktor Penghambat

Hambatan atau elemen akan menghalangi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara efisien dan optimal berlandasan program akan telah disusun secara berkala disebut faktor penghambat program bimbingan dan konseling. Berikut iala beberapa indikasi masalah akan menjadi penghalang intens layanan bimbingan dan konseling: Kekurangan tenaga profesional di institusi pendidikan, kebijakan penyusunan kurikulum dan materi pelaksanaan program, fasilitas dan

infrastruktur akan kurang memadai, serta kompetensi staf atau latar belakang pendidikan akan tidak memadai.[33]

B. Pengertian kecanduan *smartphone*

1. Pengertian kecanduan

Kecanduan intens KBBI diartikan sebagai ketergantungan akan dialami oleh individu sehingga menjadi sesuatu akan sangat disukai.[34] Selain itu, kecanduan dapat mengakibatkan penurunan kesehatan karena adanya kebutuhan akan tidak siap dikendalikan, akan membawa keatas kebiasaan akan negatif atau berisiko merugikan individu tersebut.

Badudu dan Zain mengartikan kecanduan sebagai suatu perasaan akan dialami seseorang terhadap sesuatu akan diinginkannya, sehingga orang tersebut berusaha keras buat mewujudkan keinginannya tersebut.[35] Kecanduan ini siap berupa ketergantungan atas penggunaan internet, menonton televisi, bermain game, termasuk game online, atau kecanduan menggunakan *smartphone*. Individu akan mengalami kecanduan akan kesulitan mengendalikan dirinya terhadap hal akan diinginkannya. Akibatnya, kecanduan ini dapat berakibat negatif buat individu, terutama intens memengaruhi kondisi fisik dan mental.

Buat Griffiths intens Essau, kecanduan diartikan sebagai perilaku akan bersifat kompulsif, ditandai atas ketergantungan dan hilangnya

---

[33] Esty Ratna, Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in High School of The Metro city, (FKIP Universitas Lampung), hal 7.

[34] Anisa Yusonia Putri, "Hubungan selah kecanduan *smartphone* atas kualitas tidur atas remaja," Skripsi atas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018, h. 25.

[35] Laras Prassetio Waty & Endang Fourianalistyawati, "Dinamika Kecanduan Telepon Pintar (*Smartphone*) Atas Remaja dan Trait Mindfulness Sebagai Alternatif Solusi", Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 87.

kontrol.[36] Cooper intens Essau juga menyatakan bahwa kecanduan iala perilaku bergantung atas sesuatu akan disukai. Seseorang biasanya akan secara naluriah terlibat intens kegiatan akan disenangi ketika ada kesempatan. Seseorang dianggap mengalami kecanduan jika intens satu hari ia melaksanakan aktivitas akan sama sebanyak lima kali atau lebih. Kecanduan iala situasi di mana individu terjebak intens kebiasaan akan kuat dan tidak siap keluar atas keadaan tersebut, sehingga mereka sulit mengendalikan diri buat melakukan aktivitas tertentu akan mereka nikmati.

2. Pengertian *Smartphone*

Gary B. Thomas dan Misty E mengemukakan bahwa *smartphone* iala ponsel cerdas akan memiliki kelebihan dibandingkan atas telepon biasa karena *smartphone* dapat mengakses internet buat memanfaatkan berbagai fitur baru akan ada. *Smartphone* juga menyajikan berbagai fungsi digital assistant (PDA) seperti kalender, peta, kalkulator, serta buku agenda.[37] Alat ini digunakan oleh individu buat mencari informasi secara global dan sebagai sarana berkomunikasi atas orang lain meskipun jarak memisahkan.

Saat ini, teknologi *smartphone* semakin maju atas banyak fitur baru akan mempermudah kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang mengandalkan *smartphone* intens aktivitas sehari-hari. Di zaman

[36] Essau CA, Adolescent Addiction : Epidemiology, Assesment and Treatment, (New York : Elsevier Inc, 2008) hal 134

[37] Juniver V Mokalu, "Dampak Teknologi *Smartphone* Terhadap Perilaku Orang Tua di Desa Touure Kecamatan Tompaso", e-journal: Acta Diurna, Vol. V, No. 1, 2016, h. 2.

digitalisasi ini, *smartphone* telah menjadi teknologi komunikasi baru akan dilengkapi atas beragam kecanggihan dan desain akan mudah dibawa ke mana-mana, sehingga menjadi pilihan utama masyarakat. Era ini menandai kehadiran alat baru akan signifikan.

Sementara itu, Zheng dan Lionel Ni mendefinisikan *smartphone* sebagai perpoint komunikasi intens bidang teknologi informasi akan terus berkembang atas desain akan semakin modern dan dilengkapi atas berbagai fitur canggih, serta kemampuan buat menyimpan banyak data.[38] Pertumbuhan *smartphone* ini juga menyebabkan perubahan akan berarti, terutama intens meningkatkan ketergantungan individu saat menggunakan *smartphone,* akan dapat menyebabkan kecanduan, akan dikenal sebagai kecanduan *smartphone*.

3. Pengertian kecanduan *Smartphone*

Buat Kwon, Kim, Cho, dan Akan, kecanduan *smartphone* didefinisikan sebagai perilaku akan dialami seseorang akan tergantung atas penggunaan *smartphone* intens kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan ketergantungan akan berlebihan, sebab individu tersebut kesulitan buat mengendalikan diri dan menghinatas penggunaan *smartphone* akan berlebihan. Gangguan ini muncul akibat ketergantungan akan ekstrem terhadap *smartphone*.[39] Ketergantungan ini ditambah atas pandangan bahwa *smartphone* selalu diperlukan buat

[38] Anisa Yusonia Putri, "Hubungan selah kecanduan *smartphone* atas kualitas tidur atas remaja," Skripsi atas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018, h. 26.

[39] Min Kwon., et.al, The *Smartphone* Addiction Scale: Development and Validation of a Short Version for Adolescents, Plus One, Vol. 8, Issue 12, 2013, pp. 1.

memudahkan aktivitas sehari-hari, sehingga individu cenderung menggunakan *smartphone* tanpa menyaatas waktu berlalunya dan akhirnya meningkatkan durasi penggunaan. Remaja milenial paling sering terjerat intens kecanduan *smartphone*. Mereka akan kecanduan akan merasakan kecemasan dan kegelisahan apabila tidak menggunakan *smartphone* intens aktivitas sehari-hari. Selain itu, mereka juga merasa terasing saat tidak siap mengakses *smartphone* ketika berkumpul atas teman-teman sebaya. Chiu menjelaskan bahwa kecanduan *smartphone* dapat dipandang sebagai perilaku akan dilakukan buat mengalihkan stres akan dirasakan oleh individu tersebut. Gejala kecanduan *smartphone* sering ditemukan atas remaja milenial akan rutin menggunakannya buat mengakses bermacam aplikasi media sosial intens kehidupan mereka..

Kuss dan Griffith menyatakan bahwa kecanduan *smartphone* iala gejala akan muncul akibat ketergantungan atas penggunaan *smartphone* buat membuka beragam aplikasi media sosial. Hal ini atas gilirannya meningkatkan durasi penggunaan *smartphone* akan berujung atas perasaan kecanduan. Park dan Lee juga menambahkan bahwa kecanduan *smartphone* siap memengaruhi kesehatan mental seseorang, seperti menyebabkan depresi, kesepian, atau stres berlebihan. Akibatnya, individu akan mengalami masalah kesehatan mental ini akan lebih sering menggunakan *smartphone* buat mengatasi permasalahan tersebut.[40] Banyak orang menggunakan *smartphone* sebagai pengisi waktu luang

[40] Min Kwon, op.cit., p. 2.

atau buat mengurangi stres setelah seharian beraktivitas atau buat mengalihkan rasa bosan.

Singh dan Samah menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat mengurangi konsentrasi dan fokus individu saat menjalani aktivitas sehari-hari. Remaja maupun siswa di sekolah sering mengalami hal ini, di mana mereka sulit buat fokus di kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga pemahaman mereka terhadap materi akan diajarkan guru menurun dan berdampak negatif atas prestasi akademik mereka.[41] Penggunaan *smartphone* di kelas akan meningkatkan intensitas penggunaan Penggunaan *smartphone* di ruang kelas cenderung meningkatkan frekuensi pemakaian *smartphone* di kalangan siswa, sehingga mereka lebih berkonsentrasi atas *smartphone* atasatas memahami materi akan sedang diajarkan.

4. Faktor penyebab Kecanduan *Smartphone*

Yuwanto mengungkapkan ada empat faktor akan berkontribusi terhadap kecanduan penggunaan *smartphone*, iala sebagai berikut:[42]

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk atas penyebab kecanduan *smartphone* akan terkait atas karakter atau perilaku individu akan mengalami kecanduan tersebut.

[41] Adelia Rosita, Sri Utami & Rezky Permata Sari, "Profil kecanduan *smartphone* atas siswa", Rien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No.1, 2022, h. 58.

[42] Anisa Yusonia Putri, "Hubungan selah kecanduan *smartphone* atas kualitas tidur atas remaja," Skripsi atas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018, h. 3133.

Beberapa karakteristik individu akan berpotensi menyebabkan kecanduan *smartphone* selah lain:

a) Memiliki tingkat pencarian sensasi akan tinggi. Pencarian sensasi ini iala sifat atas seseorang akan cenderung mencari pengalaman baru di lingkungan mereka, termasuk berbagai kebutuhan akan bervariasi dan keinginan buat mengambil risiko baik intens aspek fisik maupun sosial.
b) Memiliki harga diri akan rendah, iala suatu cara pepoinan terhadap diri individu mengenai kualitas atau martabat sebagai manusia.
c) Memiliki tingkat ekstraversi akan tinggi.
d) Memiliki kemampuan pengendalian diri akan lemah.

2) Faktor *Situasional*

Faktor situasional iala elemen akan membuat seseorang terjebak intens kecanduan *smartphone,* akan disebabkan oleh kondisi atau situasi akan memaksa individu buat membutuhkan *smartphone* demi memudahkan serta mendukung pekerjaan mereka. Ini juga terjadi atas orang-orang akan pekerjaannya mendorong mereka buat terus-menerus menggunakan *smartphone* intens aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan kenyamanan atas individu buat terus mengandalkan *smartphone* dan berpotensi menjadi cara buat mengalihkan perhatian atas situasi akan tidak menyenpoinn.

3) Faktor Sosial

Individu cenderung mengurangi interaksi langsung atas teman sebaya dan lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial atau *smartphone*.

4) Faktor Eksternal

Penyebab ini biasanya berasal atas luar individu akan mengalami ketergantungan atas *smartphone*. Ini berkaitan atas meningkatnya penggunaan media sosial dan akses ke fitur *smartphone* lainnya, akan mengakibatkan seseorang menjadi tergantung atas perpoint tersebut. Di samping itu, lingkungan sekitarnya sering kali mempengaruhi kebiasaan tersebut, menjadikan individu lebih terbiasa menggunakan *smartphone*.

5. Indikator Kecanduan *Smartphone*

Seseorang akan mengalami ketergantungan biasanya merasa tidak siap berhenti melakukan aktivitas atau mengonsumsi sesuatu, meskipun ia menyaatas bahwa itu akan merugikan dirinya. Secara umum, kecanduan memiliki tanda-tanda akan spesifik sebagai berikut:

1) Hilangnya kontrol intens melakukan aktivitas tertentu,
2) Meningkatnya toleransi terhadap aktivitas akan dilakukan,
3) Gangguan atas fungsi fisik dan mental akibat atas ketergantungan atas suatu hal.

Intens konteks ini, tanda-tanda kecanduan dapat bervariasi tergantung atas kegiatan akan dilakukan seseorang hingga ia merasakan

gejala kecanduan tersebut. Salah satu contohnya iala ketergantungan atas *smartphone*, akan dialami oleh individu akan berlebihan intens menggunakan perpoint tersebut. Intens penelitian ini, penulis menggunakan indikator atas penelitian Min Kwon tentang ketergantungan *smartphone*. Hal ini disebabkan oleh indikator akan dijelaskan oleh Kwon sudah mencakup berbagai hal akan diperlukan buat mengumpulkan data mengenai siswa akan mengalami kecanduan *smartphone* di MA Annajah Petukangan, Jakarta Selatan, akan selanjutnya akan diteliti dan dikumpulkan oleh peneliti. Indikator ketergantungan *smartphone* buat Kwon iala sebagai berikut:[43]

1) Gangguan intens kehidupan sehari-hari

   Individu akan kesulitan buat fokus atas aktivitas sehari-harinya karena dampak penggunaan *smartphone* akan berlebihan, seperti penurunan penglihatan, rasa lelah akan mudah, atau masalah tidur.

2) Harapan Positif

   Seseorang merasa gembira dan nyaman ketika ia dapat menggunakan *smartphone* intens aktifitas sehari-harinya.

3) Gejala Penarikan

[43] Min Kwon, loc. cit.

Individu cenderung merasa gelisah jika tidak menggunakan atau tidak membawa *smartphone*, sehingga ia akan berusaha buat menggunakannya setiap saat.

4) Hubungan akan Berorientasi atas Dunia Maya

Orang akan tergantung atas *smartphone* akan merasa lebih nyaman berkomunikasi atas orang lain melalui berbagai media sosial dibandingkan berbicara secara langsung atas teman-temannya.

5) Penggunaan Berlebihan

Seseorang akan kesulitan mengatur waktu penggunaan *smartphone*, akan menyebabkan ketergantungan akibat penggunaannya akan berlebihan. Individu ini juga cenderung membawa charger ke mana pun pergi agar selalu dapat menggunakan *smartphone*.

6) Toleransi

Individu akan mengalami kecanduan *smartphone* ingin mengatur waktu penggunaan, tetapi tetap tidak mampu buat melakukannya.

C. Penelitian Akan Relevan

Penelitian sebelumnya iala studi akan telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum ini. Tujuannya iala memberikan masukan buat peneliti pemula dan buat membandingkan satu penelitian atas akan lain. Beberapa penelitian sebelumnya akan akan dijelaskan iala:

1. Penelitian akan dilakukan oleh Dodi Pasila Putra dan tim, atas judul "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling intens Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman" di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Temuan atas penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling intens meningkatkan interaksi sosial siswa dilakukan atas merancang program bimbingan dan konseling, serta melaksanakan program tersebut buat mengatasi interaksi sosial siswa atas memberikan layanan sesuai kebutuhan mereka. Evaluasi atas layanan bimbingan dan konseling dilakukan atas memberikan layanan tepat waktu, dan analisis serta tindak lanjut dilakukan melalui layanan konseling individual keatas siswa. Pembinaan akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling telah berjalan atas baik.[44]

   Kesamaan atas penelitian ini atas studi akan akan Penulis lakukan iala keduanya membahas tentang Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling atas pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif. Namun, perbedaan selah kedua studi tersebut terdapat atas judul penelitian oleh

[44] Dodi Pasila Putra dkk, Peranan Guru Bimbingan dan Konseling intens Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman, (Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4 No 5 Tahun 2022) hal 2378

Dodi Pasila Putra dan rekan-rekannya akan berjudul "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling intens Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman," akan dilakukan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan atas "Peran Guru Bimbingan dan Konseling intens Mengatasi Kecanduan *Smartphone* Atas Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kec. Ampek Angkek."

2. Artikel akan disusun oleh Azizah, Risma, Ade, dan Seget berjudul "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Intens Menangani Kecanduan Game Online Atas Siswa Kelas XI Di SMK Swakarya Binjai" menyatakan bahwa permainan online akan tidak terbatas oleh waktu dapat menurunkan kinerja akademik siswa dan sering kali menghalangi mereka buat berpartisipasi intens kegiatan ekstrakurikuler. Peran Guru BK sangat krusial intens memberikan dukungan dan arahan sesuai atas masalah akan dihadapi oleh siswa. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling iala secara proaktif mengawasi perubahan perilaku dan ketergantungan siswa terhadap game online..[45]

Kesamaan penelitian ini atas penelitian peneliti terletak atas fokus keduanya akan mencakup kecanduan *smartphone* intens konteks permainan online, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaan terdapat atas tempat penelitian dan fokus akan berbeda.

[45] Azizah Batubara, Risma Dina, Ade Irma Habibie, Seget Tartiyoso, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Intens menangani Kecanduan game online Atas Siswa Kelas XI Di SMK Swakarya Binja, (Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, Vol. 11, No. 2), 2022

3. Penelitian akan dilakukan oleh Apriadi Bahtiar intens jurnal berjudul "Penanganan Kecanduan Game Online Atas Peserta Didik Kelas X SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung" menunjukkan bahwa penggunaan game online secara berlebihan dapat berdampak negatif atas prestasi akademis siswa, baik di intens kelas maupun di luar kelas. Diperlukan pendekatan tambahan buat mengatasi efek buruk atas kecanduan game online, seperti menawarkan konseling individu buat mereka akan mengalami ketergantungan serta strategi lainnya. Sekolah perlu memberikan bimbingan dan konseling buat mengatasi masalah ketergantungan terhadap game online. Siswa akan terpaku atas game online mendapatkan perhatian lebih atas bimbingan dan konseling, termasuk penerapan fungsi pencegahan, pemahaman, dukungan, serta pemantauan. Kesamaan penelitian ini terletak atas fokus akan sama iala atas siswa akan mengalami ketergantungan *smartphone*.[46]

   Sedpoinn perbedaannya iala tujuan penelitian ini berupaya memahami layanan konseling individu intens menangani ketergantungan game online, sementara kajian peneliti lebih berfokus atas peran guru bimbingan dan konseling intens menangani siswa akan kecanduan *smartphone*, atas lokasi penelitian akan berbeda pula..

4. Jurnal akan ditulis oleh Imam Suharto dan Imas Kania Rahman berjudul "Peran Bimbingan Dan Konseling Intens Menangani Keaktifan Bermain Game Siswa MA Al-Ghazaly Bogor" menunjukkan bahwa MA Al-

[46] Apriadi Bahtiar, Penanganan Kecanduan Game online Atas Peserta Didik Kelas X SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung, (Jurnal Madaniyah, Vol. 12, No. 2), 2022.

Ghazaly memiliki program bimbingan dan konseling akan khusus. Program ini mencakup buku-buku referensi serta kunjungan ke rumah siswa. Program Bimbingan dan Konseling di MA Al-Ghazaly dilaksanakan atas baik, atas siswa akan aktif berinteraksi atas instruktur bimbingan dan konseling, serta bekerja sama atas wali kelas, wakil kepala kurikulum, dan kepala sekolah. Intens hal ini, tingkat aktivitas bermain game di kalangan siswa MA Al-Ghazaly Bogor tergolong unik dan tidak berlebihan, meskipun beberapa siswa memang bermain game setiap hari.[47]

Kesamaannya atas penelitian lain terletak atas fokus pembahasan mengenai kecanduan *smartphone* intens bentuk permainan online serta pemanfaatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaannya terletak atas lokasi penelitian, fokus akan berbeda, dan hasil atas penelitian akan juga berbeda.

5. Buat penelitian akan dilakukan oleh Ahmad Masrur Firosad atas judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling intens Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa" di IAIN Bukittinggi, hasilnya menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling intens mengatasi masalah kedisiplinan siswa dilakukan melalui berbagai cara. Beberapa cara tersebut meliputi memberikan peringatan keatas siswa, melakukan bimbingan secara individu, memberikan bimbingan kelompok,

[47] Imam Suharto, Imas Kania Rahman, Peran Bimbingan Dan Konseling intens menangani Keaktifan bermain Game Siswa MA Al-Ghazaly Bogor, (Jurnal Akrab Juara, Vol. 6, No. 3), 2021.

memanggil orangtua siswa, serta membiasakan kedisiplinan intens kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.[48]

Kesamaan selah penelitian ini dan penelitian akan akan saya lakukan iala membahas mengenai peran guru bimbingan dan konseling atas pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sementara perbedaan atas penelitian ini iala, jika Ahmad Masrur Firosad berfokus keatas "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa" di IAIN Bukittinggi, penelitian ini lebih khusus menyoroti "Peran Guru Bimbingan dan Konseling intens Mengatasi Perilaku Kecanduan *Smartphone* atas Siswa di SMPN 1 Kecamatan Ampek Angkek. "

[48] Ahmad Masrur Firosad, Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa (Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, Vol 5 No 01 Tahun 2019) hal 49

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian akan diterapkan oleh peneliti iala pendekatan kualitatif, iala sebuah teknik akan berfokus atas pemahaman makna intens konteks secara menyeluruh, berlandasan bukti faktual seperti tindakan, bahasa, dan perilaku akan telah dilakukan.[49] Botgar dan Tailor menjelaskan bahwa

[49] Andi prastowo, metode penelitain kualitatif intens perspektif rancangan penelitain, (Yogjakarta: ar-ruzz media, 2012), hal 22

metode kualitatif menghasilkan data berbentuk narasi melalui pemanfaatan bahasa tulis atau lisan atas individu akan diamati selama proses penelitian..[50]

Tipe penelitian akan digunakan peneliti iala penelitian deskriptif, akan mencakup sejumlah kutipan data buat memberikan gambaran umum mengenai penyajian laporan. Ppoinl data akan digunakan terdiri atas wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi video, catatan pribadi, serta beberapa dokumen resmi lainnya.

Tujuan peneliti mengadopsi jenis penelitian deskriptif ini iala buat mengumpulkan informasi atas rinci dan menyeluruh, akan diharapkan dapat mengungkap kebenaran mengenai fokus penelitian.[51]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Tanjung Alam Kec. Ampek Angkek. SMPN 1 Ampek Angkek berlokasi di Biaro Gadang, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Provinsi Sumatera Barat 26191. Penulis memilih lokasi ini karena beberapa alasan berikut:

1. Aksesibilitas akan mudah karena dekat atas lokasi penulis dan penulis iala alumni atas SMP tersebut.
2. Mengingat SMP ini memiliki akreditasi A, penulis berasumsi bahwa siswa di sekolah ini tekun dan tidak memiliki banyak masalah.

---

[50] Lexy J. moleong, metode penelitian kualitatif (edisi revisi), (bandung: remaja rosdakarya, 2005), hal 4

[51] lbi Anggito, Johan Setiawan, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hal 11

3. Penulis menemukan fenomena akan menjadi fokus permasalahan buat penelitian akan akan dibahas lebih lanjut.

C. Informan

Informan intens penelitian ini iala individu akan memahami informasi mengenai objek penelitian baik sebagai pelaku maupun sebagai orang lain akan memiliki pengetahuan terkait objek tersebut. Intens konteks penelitian kualitatif, informan berkaitan atas metode akan digunakan buat memperoleh data atau informasi. Informan diharapkan atas sukarela menjadi ppoinl informasi intens kajian ini. Intens penelitian ini, informan utama akan dipilih iala guru bimbingan dan konseling, sedpoinn siswa SMP Negeri 1 Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam berfungsi sebagai informan tambahan,

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut iala teknik pengumpulan data akan diterapkan oleh peneliti buat mendapatkan informasi sesuai atas tujuan penelitian:

1. Wawancara

   Wawancara iala metode pengumpulan informasi secara langsung atas mengajukan pertanyaan tertentu keatas narappoinl. Tahap ini melibatkan interaksi verbal selah peneliti dan narappoinl.[52]

   Esterbeg membahas berbagai jenis wawancara, iala wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur

[52] Joko Subagyo, Metode Penelitian dalan Teori dan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.39

melibatkan pengumpulan informasi akan telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti, sehingga instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis atas pilihan jawaban telah disiapkan terlebih dahulu buat pengumpulan data. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur memberikan lebih banyak kelonggaran dibandingkan wawancara terstruktur, atas tujuan buat menggali permasalahan secara langsung melalui pendapat dan ide atas individu akan diwawancarai. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel karena peneliti tidak menggunakan panduan akan telah ditetapkan sebelumnya. Panduan wawancara hanya digunakan sebagai acuan dasar buat permasalahan penelitian.[53]

Intens penelitian ini, metode wawancara akan digunakan iala bebas terstruktur, di mana penulis mengajukan pertanyaan keatas responden sesuai atas pedoman wawancara akan telah disiapkan atas suasana akan santai dan tidak formal.

Tujuan penerapan metode wawancara intens penelitian ini iala buat mendapatkan informasi akan dapat diandalkan atas narappoinl, akan atas akhirnya akan menghasilkan data akan sesuai atas temuan akan ada di lapangan

2. Observasi

[53] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 317

Jenis pengamatan akan digunakan intens penelitian ini iala observasi non-partisipatif, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku narappoinl tanpa terlibat langsung.[54]

Metode ini lebih disukai karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data akan signifikan atas penerapan akan konsisten dan observasi dapat berlangsung atas fleksibel tanpa batasan waktu..

2. Dokumentasi

Proses dokumentasi mencakup pengumpulan informasi terkait berbagai topik atau variabel atas cara seperti mencatat, merekam, mentranskrip, menggunakan buku, surat kabar, majalah, dan ppoinl-ppoinl lainnya.[55] Teknik dokumentasi merujuk atas pendekatan akan digunakan buat mendokumentasikan informasi atas masa lalu. Peneliti memilih metode ini karena dapat memberikan bukti akan akurat buat penelitian, tanpa melibatkan data akan tidak sah.

E. Teknnik Analisis Data

Intens analisis data, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara iteratif dan terus menerus hingga memperoleh data akan jenuh. Berikut iala lpoinh-lpoinh intens analisis data kualitatif deskriptif:[56]

a. Reduksi Data

[54] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hal 145.

[55] Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 106

[56] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : CV Alfabeta, 2018) hal 224

Reduksi data dapat diartikan secara sempit sebagai proses mengurangi data, tetapi intens pengertian akan lebih luas, itu iala penyempurnaan data atas mengeliminasi informasi akan tidak perlu dan menambahkan data akan masih kurang. Proses reduksi data dimulai atas merangkum, memilih poin penting, fokus atas akan krusial, mencari tema dan pola, serta menyingkirkan akan tidak relevan. Atas demikian, data akan sudah direduksi akan memberikan gambaran akan jelas dan mempermudah peneliti intens pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. Intens reduksi ini, terdapat data akan terbuang dan akan terpilih.

b. Penyajian Data

Penyajian data iala proses pengolahan informasi akan disusun berlandasan kategori atau pengelompokan akan sesuai. Setelah dilakukan reduksi data, lpoinh berikutnya iala menyajikan data. Penyajian data iala proses menampilkan informasi atas cara akan sederhana intens bentuk kata-kata, kalimat, dan narasi, agar penulis dapat menguasai data akan telah dikumpulkan sebagai dasar buat menarik kesimpulan akan tepat.

c. Kesimpulan

Lpoinh terakhir intens analisis data kualitatif buat Miles dan Huberman iala penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses menarik kesimpulan iala merumuskan makna atas hasil penelitian menggunakan

kalimat singkat akan mudah dimengerti, serta dilakukan atas melakukan pemeriksaan berkali-kali tentang kebenaran atas kesimpulan tersebut. Kesimpulan awal akan disampaikan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti akan kuat buat mendukung atas tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti akan valid dan konsisten atas saat penulis kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid.

F. Teknik Menguji Keabsahan Data

Buat Memverifikasi Keaslian Data, Peneliti menerapkan Teknik Triangulasi Data, iala metode pemeriksaan keaslian data atas menggunakan elemen lain sebagai alat buat melakukan pemeriksaan atau sebagai referensi buat data tersebut.[57] Triangulasi Data atas ppoinl lain berarti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang mengenai kepastian atau ppoinl informasi akan didapat melalui metode dan data akan berbeda intens penelitian kualitatif, dan hal ini dapat dianggap dapat diandalkan jika dibandingkan atas:

1. Mengaitkan data akan diperoleh atas pengamatan atas data atas wawancara.
2. Membandingkan apa akan diungkapkan orang secara publik atas apa akan mereka sampaikan secara pribadi.
3. Menyesuaikan hasil wawancara atas isi dokumen akan relevan.

[57] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 178

Tujuan atas lpoinh ini iala buat mepoin keaslian dan validitas data. Oleh karena itu, lpoinh tersebut dilakukan. Intens penelitian ini, cara akan digunakan buat mengevaluasi keaslian data iala atas membandingkan data atas pengamatan atas hasil wawancara dan mempertimbpoinn keadaan serta sudut pandang informan..

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru BK Sebagai Motivator

Buat menjelaskan hasil penelitian, penulis merujuk atas observasi dan wawancara akan telah dilakukan atas informan selama studi di SMPN 1 Kec. Ampek Angkek, iala Ibu Y sebagai guru bimbingan dan konseling. Wawancara dilaksanakan atas tanggal 27 Juni 2025. Pertanyaan akan diajukan penulis disusun berlandasan beberapa indikator akan dianggap relevan buat menjawab isu tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling intens Menangani kecanduan Smartphone atas Siswa Kelas VII SMPN 1 Kec. Ampek Angkek.

Adapun data akan diperoleh :

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; "Peran saya sangat penting intens membantu siswa akan kecanduan *smartphone*. Saya tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membimbing mereka agar menyaatas dampak negatif atas penggunaan berlebihan. Saya mendorong siswa buat lebih mengenal diri, mengatur waktu, dan mencari aktivitas positif sebagai pengganti. Tujuan saya iala menumbuhkan kesadaran dan keinginan atas intens diri mereka sendiri buat berubah. Siswa akan paling membutuhkan dorongan iala mereka akan sudah menunjukkan tanda-tanda kecanduan, seperti sulit fokus saat belajar, sering mengantuk di kelas, menunda tugas, dan jarang berinteraksi atas teman. Selain itu, siswa akan merasa cemas jika tidak memegang ponsel juga perlu perhatian khusus. Mereka biasanya butuh pendekatan akan lebih personal agar merasa didengar dan dipahami. Waktu akan tepat biasanya saat sesi konseling, baik individu maupun kelompok. Namun, saya juga sering memberi motivasi secara spontan, misalnya ketika melihat siswa mulai kehilangan semangat belajar atau terlihat sangat tergantung atas *smartphone*. Awal semester dan menjelang ujian juga jadi momen penting karena siswa cenderung lebih mudah diajak buat refleksi dan perubahan. Saya biasa melakukannya di ruang BK karena suasananya lebih tenang dan nyaman buat bicara. Tapi saya juga memberikan motivasi di kelas saat kolaborasi atas guru mata pelajaran, atau saat kegiatan sekolah seperti seminar, workshop, bahkan saat istirahat. Tergantung situasi, akan penting siswa merasa nyaman dan tidak tertekan. Karena kecanduan *smartphone* siap sangat mengganggu perkembangan siswa, baik atas sisi akademik, sosial, maupun emosional. Siswa jadi kurang konsentrasi, malas belajar, dan sering menarik diri atas lingkungan sekitar. Atas motivasi akan tepat, saya ingin membangkitkan semangat mereka, mengingatkan tujuan belajar, dan menunjukkan bahwa mereka mampu berubah ke arah akan lebih baik. saya melihat beberapa siswa akan awalnya kecanduan mulai siap mengatur waktu penggunaan *smartphone*. Mereka jadi lebih fokus di kelas, lebih aktif berdiskusi, dan poin akademiknya pun mulai meningkat. Akan paling saya syukuri iala perubahan sikap mereka—lebih percaya diri, lebih terbuka, dan mulai menikmati kegiatan lain seperti olahraga atau organisasi sekolah."[58]

[58] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 27 Juni 2025

Atas wawancara tersebut, terlihat bahwa guru BK sebagai pemberi motivasi memiliki peranan akan krusial intens mendukung siswa akan mengalami kecanduan smartphone. Tugas guru tidak hanya sebatas memberi nasihat, melainkan juga memandu siswa supaya menyaatas dampak negatif atas penggunaan smartphone akan berlebihan, dan juga mendorong mereka buat mengatur waktu serta mencari aktivitas positif lainnya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "saya pernah diberi motivasi tentang dampak kecanduan *smartphone*.Motivasi itu diberikan oleh guru BK di sekolah. Saya mendapatkannya saat awal semester, waktu kami baru masuk sekolah. Saya mendapatkan motivasi itu di ruang BK dan juga di kelas saat pelajaran bimbingan. Karena saya suka main *smartphone* sampai lupa belajar. Saya merasa lebih semangat dan sadar kalau terlalu sering main *smartphone* itu nggak baik."[59]

Atas wawancara akan telah dilakukan, terungkap bahwa KFAH pernah menerima pemahaman mengenai pengaruh kecanduan smartphone akan disampaikan oleh guru BK di sekolah. Motivasi ini diberikan atas awal semester, khususnya saat siswa baru mulai bersekolah, dan disampaikan di ruang BK serta intens kelas atas saat pelajaran bimbingan. Siswa merasa memerlukan motivasi tersebut karena terlalu sering menggunakan smartphone hingga mengabaikan belajar. Setelah menerima pendorong tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi dan menyaatas bahwa penggunaan smartphone akan berlebihan dapat berdampak negatif buat dirinya.

[59] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 7 Juli 2025

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; “Saya pernah diberi motivasi tentang bahaya kecanduan *smartphone*. Guru BK saya akan kasih motivasi itu. biasanya dilaksanaka di ruang BK dan juga waktu di kelas pas guru BK masuk. Karena saya merasa susah lepas atas *smartphone* dan jadi sering lupa belajar. Saya jadi lebih sadar dan pengin berubah sedikit-sedikit.”[60]

Atas percakapan tersebut, terlihat bahwa bahwa MR pernah mendapatkan penjelasan mengenai risiko kecanduan smartphone atas guru BK, biasanya saat guru BK hadir di kelas buat mengajar..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala;”Saya pernah diberi motivasi tentang bahaya kecanduan *smartphone*. Guru BK saya akan kasih motivasi itu. Saat awal semester dan juga waktu ada masalah karena saya sering main *smartphone*. Di ruang BK dan juga waktu di kelas pas guru BK masuk. Karena saya merasa susah lepas atas *smartphone* dan jadi sering lupa belajar. Saya jadi lebih sadar dan pengin berubah sedikit-sedikit”[61]

Atas wawancara tersebut, terlihat bahwa MRR pernah menerima dorongan mengenai bahaya kecanduan smartphone. MRR mendapatkan motivasi ini baik di kelas maupun di ruang BK. MRR merasa bahwa motivasi akan diberikan oleh guru BK sangat berguna..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala;”Pernah, guru BK saya pernah memotivasi saya agar tidak terlalu sering main *smartphone*. Waktu awal semester dan setelah libur panjang. Di ruang BK dan di kelas saat pelajaran BK. Karena saya kadang susah berhenti main *smartphone*, jadi butuh dorongan. Saya merasa lebih semangat dan sadar pentingnya mengatur waktu.”[62]

Atas wawancara tersebut, diketahui bahwa CA juga pernah mendapatkan motivasi atas guru BK tentang kecanduan smartphone,

[60] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 9 Juli 2025
[61] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 14 Juli 2025
[62] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 16 Juli 2025

terutama atas awal semester atau setelah liburan panjang. CA merasa membutuhkan dorongan agar lebih sadar dan menghargai waktu..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala;"Pernah, mendatkan motivasi saat pelajaran BK dan juga waktu konseling. Guru BK saya. Di awal semester dan waktu saya mulai sering main *smartphone* di kelas. Di ruang BK dan juga saat guru BK datang ke kelas. Karena saya sering susah fokus belajar karena *smartphone*. Saya merasa lebih termotivasi buat kurangi main *smartphone*."[63]

Atas wawancara tersebut, FN mengakui bahwa dia menerima motivasi saat mengikuti pelajaran BK dan saat konseling di ruang BK, akan membuatnya lebih bersemangat buat mengurangi penggunaan smartphone.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; "Pernah, waktu pelajaran BK dan saat ada seminar di sekolah. Guru BK dan juga pemateri seminar. Di awal semester dan juga saat ada masalah poin turun. Di ruang BK dan di aula waktu seminar. Karena saya suka susah lepas atas *smartphone* dan jadi malas belajar. Saya jadi semangat buat berubah dan mau coba kurangi main *smartphone*."[64]

Atas wawancara itu, NH juga menyatakan bahwa ia menerima penyuluhan mengenai bahaya kecanduan smartphone selama pelajaran BK dan intens seminar sekolah ketika poinnya menurun akibat kecanduan smartphone. NH merasa termotivasi buat berubah dan mulai mengurangi waktu penggunaan smartphone.

Atas demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru BK memegang peranan akan signifikan sebagai seorang motivator intens

[63] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 21 Juli 2025
[64] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 23 Juli 2025

membantu siswa menghadapi kecanduan smartphone. Peran ini tidak hanya terwujud intens bentuk nasihat, tetapi juga melalui panduan akan meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif atas penggunaan smartphone akan berlebihan. Guru BK juga mendorong siswa buat mengatur waktu secara bijaksana dan mengganti kebiasaan bermain smartphone atas kegiatan positif lainnya.

Para murid seperti KFAH, MR, MRR, CA, FN, dan NH mengungkapkan bahwa mereka pernah menerima dorongan atas guru BK, baik di intens kelas, ruang BK, saat pelajaran bimbingan, seminar, atau sesi konseling. Dorongan itu diberikan atas waktu-waktu penting seperti awal semester, setelah liburan panjang, atau ketika siswa menunjukkan tanda-tanda kecanduan seperti penurunan poin atau kurangnya semangat belajar. Sebuatan besar murid menyatakan bahwa dorongan tersebut sangat bermanfaat buat mereka buat memahami pentingnya mengendalikan diri intens penggunaan smartphone, serta membangkitkan dorongan buat bertransformasi ke arah akan lebih positif, baik intens aspek akademik maupun pribadi

B. Peran Guru BK Sebagai Director

Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai "pemimpin" iala sebagai kepala, pengarah, dan pengelola program bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai pemimpin, guru BK bertanggung jawab buat merancang, mengatur, mengarahkan, serta mengevaluasi semua aktivitas

bimbingan dan konseling agar berjalan secara efisien dan mencapai hasil akan diinginkan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; "Sebagai guru BK, tugas saya iala memberikan layanan konseling keatas siswa akan mengalami masalah, termasuk kecanduan *smartphone*. Namun, sebagai director intens program pencegahan dan penanganan kecanduan ini, tanggung jawab saya lebih luas. Saya merancang program edukasi, mengatur jadwal kegiatan, bekerja sama atas guru dan orang tua, serta memantau perkembangan siswa. Saya juga menyusun strategi pendekatan akan sesuai atas karakter siswa dan melakukan evaluasi terhadap efektivitas program akan dijalankan Intens program ini, saya melibatkan beberapa pihak. Di selahnya guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan tentu saja orang tua siswa. Kami juga bekerja sama atas pihak luar seperti psikolog, motivator, atau narappoinl atas lembaga akan fokus atas penggunaan teknologi secara sehat. Akan terpenting iala keterlibatan siswa itu sendiri intens kegiatan, agar mereka merasa menjadi buatan atas solusi. Menjalankan peran ini sejak dua tahun lalu, ketika mulai terlihat adanya peningkatan penggunaan *smartphone* secara berlebihan di kalangan siswa. Sekolah mendukung penuh inisiatif ini, dan sejak saat itu saya aktif memimpin berbagai kegiatan akan bertujuan buat mengedukasi dan membimbing siswa agar lebih bijak menggunakan gadget. Program atau kegiatan biasanya dilakukan di aula sekolah, ruang kelas, atau ruang BK, tergantung jenis kegiatannya. Jika kegiatan berupa seminar atau pelatihan, kami adakan di aula. Buat diskusi kelompok kecil atau konseling, biasanya di ruang BK. Beberapa kegiatan juga dilakukan di luar ruangan agar lebih menarik, seperti sesi refleksi atau aktivitas non-gadget. Karena saya melihat kebutuhan akan nyata di lapangan. Banyak siswa akan mengalami penurunan motivasi dan prestasi akibat penggunaan *smartphone* akan tidak terkontrol. Sebagai guru BK, saya memang berkewajiban membantu siswa secara individual, tapi saya ingin memberikan dampak akan lebih luas melalui program akan terarah. Peran sebagai director memungkinkan saya buat mengatur strategi pencegahan dan penanganan secara sistematis, tidak hanya per kasus. Saya mengelola waktu atas membuat jadwal kerja akan terstruktur. Setiap hari saya prioritaskan waktu konseling atas jam-jam tertentu, sementara peran sebagai director saya jalankan di sela-sela jadwal tersebut, atau di luar jam pelajaran. Saya juga belajar mendelegasikan tugas keatas tim kerja agar semua berjalan

> efektif. Atas dukungan atas rekan guru dan kepala sekolah, pembuatan waktu ini siap dijalankan atas cukup baik".[65]

Atas wawancara tersebut, terlihat bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai pemimpin intens program pencegahan dan penanganan kecanduan smartphone di sekolah. Sebagai pemimpin, beliau merancang program pendidikan, mengatur jadwal kegiatan, serta bekerja sama atas berbagai pihak, seperti para guru, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan narappoinl atas luar, seperti psikolog dan motivator.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Saya pernah juga diberi pengarahan tentang kecanduan *smartphone*. Akan memberikan pengarahan iala guru BK dan wali kelas saya. Pengarahan itu saya dapat waktu ada penyuluhan di kelas dan juga saat saya dipanggil ke ruang BK. Saya dapat pengarahan itu di ruang kelas dan ruang BK. Karena saya sering dimarahi orang tua dan guru gara-gara sering main *smartphone*. Saya merasa lebih tahu cara mengatur waktu dan mulai mencoba mengurangi main *smartphone*."[66]

Atas wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa KFAH pernah mendapatkan pengarahan mengenai kecanduan smartphone atas guru BK dan wali kelas, akan dilaksanakan di ruang kelas dan ruang BK. KFAH sering mendapatkan teguran atas orang tua akibat seringnya menggunakan smartphone, dan kini mulai menyaatas cara menggunakan smartphone secara bijak.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; "Saya pernah diberi pengarahan terutama waktu ada diskusi di kelas. Guru BK

[65] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 27 Juni 2025
[66] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 7 Juli 2025

> dan wali kelas saya. Saat semester lalu dan waktu ada penyuluhan di sekolah Di ruang kelas dan di ruang BK. Supaya saya tahu batasan dan nggak terlalu ketergantungan sama *smartphone*. Saya merasa terbantu dan mulai paham kenapa kebiasaan saya harus diubah."[67]

Atas wawancara tersebut, diketahui bahwa MR pernah menerima pengarahan saat diskusi kelas. Pengarahan tersebut disampaikan oleh guru BK dan wali kelas, dan MR menyaatas pentingnya membatasi penggunaan smartphone serta memahami alasan mengapa ia perlu mengubah kebiasaannya akan bergantung atas smartphone.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala; "Pernah waktu ada diskusi di kelas.Guru BK dan wali kelas saya. Saat semester lalu dan waktu ada penyuluhan di sekolah. Di ruang kelas dan di ruang BK. Supaya saya tahu batasan dan nggak terlalu ketergantungan sama *smartphone*. Saya merasa terbantu dan mulai paham kenapa kebiasaan saya harus diubah."[68]

Atas wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa MRR pernah menerima pengarahan tentang kecanduan smartphone baik di kelas maupun di ruang BK. Pengarahan itu diberikan oleh guru BK dan wali kelas.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala; "Saya pernah diberi pengarahan saat konseling.Saat saya dipanggil ke ruang BK karena sering kelihatan main *smartphone*. Supaya saya tahu mana akan boleh dan tidak intens pakai *smartphone*. Saya merasa lebih tenang dan ngerti harus bagaimana."[69]

Atas wawancara tersebut, terungkap bahwa CA pernah menerima pengarahan saat melakukan konseling, karena diketahui sering

[67] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 9 Juli 2025
[68] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 14 Juli 2025
[69] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 16 Juli 2025

menggunakan smartphone. Setelah pengarahan, CA mulai memahami dan menyaatas apa akan perlu dilakukan terkait penggunaan smartphone-nya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; “saya pernah waktu konseling pribadi. Guru BK. Beberapa bulan lalu setelah poin saya turun. Supaya saya tahu mana akan baik dan tidak soal penggunaan *smartphone*. Saya jadi merasa lebih paham dan tenang.”[70]

Atas wawancara tersebut, tercatat bahwa FN pernah mendapatkan pengarahan saat melakukan konseling pribadi karena poinnya tidak memuaskan intens beberapa bulan terakhir.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; “Pernah, guru BK pernah menjelaskan atas jelas. Guru BK saya. Saat konseling pribadi dan juga di kelas BK. Di ruang BK dan kadang di kelas. Supaya saya tahu mana akan baik dan buruk soal penggunaan *smartphone*. Saya jadi lebih mengerti dan tidak merasa disalahkan.”[71]

Atas wawancara tersebut, terungkap bahwa NH pernah mendapatkan arahan atas guru BK mengenai penggunaan smartphone. Arahan ini diberikan saat konseling pribadi dan di kelas selama jam pelajaran BK.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai pengarah dan pemimpin intens program pencegahan serta penanganan kecanduan smartphone di sekolah. Intens menjalankan peran ini, guru BK merancang program edukatif, mengatur jadwal kegiatan, dan menjalin kerja sama atas

[70] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 21 Juli 2025
[71] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 23 Juli 2025

berbagai pihak seperti wali kelas, guru, kepala sekolah, orang tua, serta pihak eksternal seperti psikolog dan motivator.

Siswa-siswa seperti KFAH, MR, MRR, CA, FN, dan NH mengaku pernah mendapatkan pengarahan atas guru BK, baik melalui konseling pribadi, diskusi kelas, maupun saat jam pelajaran BK. Arahan ini membantu mereka menyaatas dampak negatif atas kecanduan smartphone dan membangun kesadaran akan perlunya perubahan perilaku. Beberapa siswa menunjukkan perubahan positif, seperti penggunaan smartphone akan lebih bijak, meningkatnya kesadaran akan waktu belajar, serta tumbuhnya motivasi buat meningkatkan poin dan fokus akademis.

C. **Peran Guru BK Inisiator**

Peran seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai "pemimpin" meliputi tanggung jawab buat menjadi kepala, pengarah, dan pengelola program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Intens kapasitas ini, guru BK memiliki kewajiban buat merancang, mengatur, mengarahkan, dan mepoin semua kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat berjalan atas lancar dan mencapai tujuan akan diharapkan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; “Sebagai guru BK, saya telah menginisiasi beberapa program, selah lain: hari tanpa gadget seminggu sekali, di mana siswa diminta menyimpan ponsel selama jam sekolah penuh dan fokus atas kegiatan sosial atau pembelajaran aktif, kelas edukasi digital, berupa penyuluhan ringan tentang dampak positif dan negatif penggunaan *smartphone*, program gadget seimbang , iala konseling atas pendekatan manajemen waktu dan pengendalian diri.,Selain itu, saya juga mengadakan sesi refleksi dan diskusi kelompok kecil akan membahas kecanduan digital dan cara

> mengatasinya. Saya melibatkan banyak pihak, mulai atas wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Intens beberapa kegiatan, saya juga bekerja sama atas konselor tamu atau narappoinl atas luar, seperti psikolog remaja atau penggiat literasi digital. Akan terpenting, saya libatkan juga siswa sebagai panitia pelaksana buat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program. Buat saya, waktu akan paling tepat iala di awal semester atau setelah liburan panjang, karena saat itu siswa masih berada intens masa transisi dan lebih mudah menerima perubahan. Tapi saya juga menyesuaikan atas kebutuhan; kalau saya melihat ada peningkatan penggunaan gadget secara berlebihan di kalangan siswa, maka program siap dimulai kapan saja sebagai bentuk respon cepat. Kegiatan biasa saya laksanakan di aula sekolah, ruang kelas, dan ruang BK, tergantung bentuk programnya. Buat penyuluhan atau seminar, aula sekolah menjadi tempat akan paling cocok. Sedpoinn buat konseling atau diskusi kelompok, biasanya dilakukan di ruang BK agar lebih nyaman dan pribadi. Karena guru BK memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh, baik secara emosional, sosial, maupun perilaku. Kami berada di posisi akan strategis buat melihat masalah sejak dini, memberikan intervensi, serta menyusun program akan sesuai atas kebutuhan siswa. Perubahan akan efektif sering kali berawal atas perhatian dan pendekatan akan bersifat menintens, dan itu iala tugas utama guru BK. respon cukup positif. Siswa awalnya merasa berat, terutama saat diminta membatasi penggunaan gadget, tapi setelah terbiasa, mereka mulai merasa lebih tenang dan fokus. Banyak siswa juga jadi lebih aktif berinteraksi secara langsung. Guru-guru lain mendukung karena mereka juga merasakan dampak positif di kelas—siswa jadi lebih mudah diajak bekerja sama. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, sangat mendukung dan bahkan memberi ruang serta waktu buat pelaksanaan kegiatan. Dukungan ini membuat saya semakin semangat buat terus mengembpoinn program-program berikutnya".[72]

Atas hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru BK telah memulai sejumlah program buat mencegah dan menangani kecanduan smartphone atas siswa. Program-program tersebut meliputi kegiatan tanpa gadget akan dilakukan seminggu sekali, kelas tentang pendidikan digital,

[72] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 27 Juni 2025

program gadget seimbang akan berfokus atas manajemen waktu dan pengendalian diri, serta sesi refleksi dan diskusi intens kelompok kecil. Semua ini melibatkan berbagai pihak mulai atas wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, hingga narappoinl atas luar seperti psikolog dan penggiat literasi digital. Siswa juga turut serta sebagai panitia buat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka intens program.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Guru saya memberi ide supaya saya ikut kegiatan lain biar nggak main *smartphone* terus. Akan memberi inisiatif itu iala guru BK dan guru olahraga. Saya dapat inisiatif itu waktu saya cerita kalau saya bosan karena sering main *smartphone*. Saya dapat inisiatif itu di ruang BK dan saat pelajaran olahraga. Supaya saya punya kegiatan lain akan seru selain main *smartphone*. Saya merasa senang dan dihargai karena guru saya peduli dan memberi solusi."[73]

Melalui wawancara tersebut, terlihat bahwa KFAH, siswa tersebut, mendapatkan saran atas guru BK dan guru olahraga buat terlibat intens kegiatan lain agar tidak hanya bermain atas smartphone. KFAH merasa senang dan dihargai karena guru-gurunya peduli terhadapnya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; "Saya pernah juga dikasih ide buat ikut ekskul biar nggak fokus ke *smartphone* terus. Guru BK dan guru olahraga. Waktu saya cerita ke guru BK kalau saya sering main game di *smartphone*. Di ruang BK dan kadang saat ngobrol setelah pelajaran. Supaya saya punya kegiatan lain akan lebih positif."[74]

[73] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 7 Juli 2025
[74] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 9 Juli 2025

Atas wawancara akan sama, terungkap bahwa MR telah dibimbing oleh guru BK dan guru olahraga buat mengikuti ekstrakurikuler, agar tidak hanya terfokus atas smartphone..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala; “Saya pernah juga dikasih ide buat ikut ekskul biar nggak fokus ke *smartphone* terus. Guru BK dan guru olahraga. Waktu saya cerita ke guru BK kalau saya sering main game di *smartphone*. Di ruang BK dan kadang saat ngobrol setelah pelajaran. Supaya saya punya kegiatan lain akan lebih positif. Saya merasa didukung dan nggak dimarahi, jadi lebih semangat nyoba.”[75]

Intens wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa MRR pernah mendapatkan saran buat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler demi mengurangi fokusnya atas smartphone. MRR juga pernah memberitahu guru BK bahwa sering kali ia bermain game di smartphone.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala; “Saya diajak ikut kegiatan kampanye digital sehat. Waktu ada kegiatan sosialisasi tentang gadget. Di kelas dan saat kegiatan di aula. Karena saya ingin berubah tapi butuh ide dan arahan. Saya merasa didukung dan makin semangat.”[76]

Atas wawancara itu, diketahui bahwa CA pernah diajak buat berpartisipasi intens kampanye digital sehat atas kegiatan sosialisasi akan berlangsung di aula. CA ingin bertransformasi dan mengatasi ketergantungannya terhadap smartphone, serta merasa bahagia karena mendapat dukungan dan lebih bersemangat buat berubah.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; “Pernah saya diajak buat ikut jadi panitia kampanye digital sehat oleh Guru

[75] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 14 Juli 2025
[76] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 16 Juli 2025

> BK saya. Saat semester genap mulai. Di ruang BK waktu diskusi kelompok. Supaya saya siap ikut aktif dan jadi contoh buat teman-teman. Senang, karena saya merasa dilibatkan dan dipercaya."[77]

Buat wawancara tersebut, FN juga diajak oleh guru BK buat berpartisipasi intens kampanye digital sehat di awal semester, dan FN merasa senang karena siap ikut serta intens kegiatan tersebut.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; "Pernah, saya diajak ikut bantu kampanye digital sehat. Guru BK. Waktu kelas 7 semester genap. Di ruang BK waktu diskusi kelompok. Karena saya ingin ikut aktif dan belajar hal baru. Saya merasa senang dan dihargai.[78]

Atas wawancara itu, NH juga diceritakan pernah diajak buat berpartisipasi intens kampanye digital sehat oleh guru BK saat semester genap. NH merasa bahagia karena siap belajar hal baru.

Atas penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru BK telah meluncurkan berbagai program terstruktur buat mencegah dan menangani kecanduan smartphone di kalangan siswa. Program-program ini termasuk Hari Tanpa Gadget setiap minggu, kelas edukasi digital, program Gadget Seimbang akan menekankan manajemen waktu dan pengendalian diri, serta sesi refleksi dan diskusi intens kelompok kecil. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi selah guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, serta narappoinl eksternal seperti psikolog dan penggiat literasi digital. Selain itu, siswa juga dilibatkan

[77] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 21 Juli 2025
[78] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 23 Juli 2025

sebagai panitia buat meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif mereka.

Beberapa siswa seperti KFAH, MR, dan MRR menyatakan bahwa mereka diarahkan oleh guru BK dan guru olahraga buat ikut serta intens kegiatan ekstrakurikuler sebagai alternatif positif terhadap penggunaan smartphone. Sementara itu, siswa seperti CA, FN, dan NH berpartisipasi intens kampanye Digital Sehat akan diadakan di sekolah, merasakan rasa senang serta termotivasi karena mendapat dukungan atas guru dan lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan akan kolaboratif dan partisipatif akan diterapkan oleh guru BK berhasil memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa intens penggunaan smartphone.

D. Peran Guru BK Sebagai Fasilitator

Guru BK memiliki fungsi sebagai penghubung akan membantu siswa intens proses pembelajaran dan pertumbuhan secara maksimal. Mereka menyediakan pengalaman belajar, membantu menciptakan suasana akan mendukung, dan memberikan bantuan keatas siswa intens mengatasi berbagai masalah, baik akan terkait atas akademis maupun kehidupan sehari-hari**.**

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; "Sebagai fasilitator, peran saya iala membuka ruang dialog, membimbing proses diskusi, dan menciptakan suasana akan aman agar siswa siap menyampaikan pengalaman dan tantangannya terkait penggunaan *smartphone*. Saya tidak langsung memberi solusi, tapi membantu siswa menemukan pemahaman dan alternatif perilaku akan lebih sehat. Saya juga menyediakan materi, aktivitas, dan narappoinl akan relevan buat mendukung proses ini. Sasaran utamanya iala siswa akan menunjukkan gejala kecanduan, seperti sulit fokus belajar, tidak siap lepas atas ponsel, sering mengabaikan tugas sekolah, dan kurang berinteraksi sosial. Namun, saya juga menyasar siswa akan masih intens tahap awal penggunaan berlebih, agar siap dicegah lebih dini sebelum menjadi kecanduan. Siswa paling membutuhkan peran fasilitator saat mereka merasa bingung, terjebak kebiasaan buruk, atau mulai menyaatas dampak negatif atas kecanduan *smartphone* tapi belum tahu harus bagaimana mengubahnya. Biasanya terjadi saat siswa mulai mengalami penurunan prestasi, konflik atas orang tua, atau kehilangan minat atas kegiatan sosial. lebih kondusif buat percakapan pribadi atau diskusi kelompok kecil. Namun, kegiatan juga siap dilakukan di kelas saat jam kolaborasi atas guru lain, atau di aula sekolah jika melibatkan banyak peserta seperti intens seminar atau pelatihan. Peran fasilitator sangat penting karena guru BK bukan hanya pemberi nasihat, tapi juga pendamping proses perubahan siswa. Atas menjadi fasilitator, saya membantu siswa belajar memahami dirinya, belajar mengatur emosi, dan membuat keputusan akan tepat. Ini jauh lebih efektif atasatas sekadar memberi larangan atau teguran. Saya menjalankan peran ini atas cara mengajak siswa aktif terlibat intens diskusi, refleksi, dan kegiatan akan melatih empati, kesadaran diri, serta keterampilan sosial. Saya juga sering menggunakan metode bermain peran, menonton video edukatif, dan berbuat pengalaman agar siswa lebih mudah memahami dampak atas kebiasaan digital mereka. Akan paling penting, saya berusaha hadir sebagai pendengar akan terbuka, agar siswa merasa aman buat bicara dan berkembang."[79]

Atas wawancara di atas, terlihat bahwa sosok guru sebagai pengarah sangat krusial intens mendukung siswa buat menghadapi masalah kecanduan smartphone. Intens perannya, guru menciptakan ruang

[79] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 27 Juni 2025

buat berdiskusi, memandu percakapan, dan menyiapkan atmosfir akan aman agar siswa merasa nyaman intens berbuat pengalaman serta kesulitan akan dihadapi. Guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga membantu siswa buat menemukan kesadaran dan pilihan perilaku akan lebih positif. Target utama iala siswa akan telah menunjukkan tanda-tanda kecanduan, seperti kesulitan berkonsentrasi, ketidakmampuan melepaskan diri atas ponsel, mengabaikan tugas, serta minimnya interaksi sosial, serta siswa akan mulai menunjukkan gejala awal penggunaan berlebih. Peran ini sangat diperlukan ketika siswa mulai menyaatas dampak buruk atas kebiasaan mereka tetapi belum mengetahui cara buat memperbaiki diri, contohnya ketika prestasi menurun, muncul konflik atas orang tua, atau kehilangan minat intens kegiatan sosial.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Saya pernah diberi fasilitas seperti konseling dan ikut diskusi tentang penggunaan *smartphone*. Fasilitas itu diberikan oleh guru BK. Saya dapat fasilitas itu selama semester kemarin dan kadang semester ini juga. Di ruang BK dan saat kegiatan di aula sekolah. Supaya siap berubah dan tidak kecanduan *smartphone* lagi. Saya merasa terbantu, lebih tenang, dan nggak sendirian menghadapi masalah ini."[80]

Atas wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa KFAH pernah mendapatkan layanan berupa konseling dan diskusi terkait penggunaan smartphone atas guru BK. Aktivitas ini dimulai sejak semester sebelumnya dan terkadang berlanjut hingga semester ini, biasanya dilaksanakan di ruang BK atau aula sekolah. Tujuannya iala buat

[80] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 7 Juli 2025

membantu mengurangi kecanduan smartphone. KFAH merasa terbantu, lebih tenang, dan merasa tidak sendirian intens menghadapi masalah ini, akan menunjukkan bahwa layanan BK memberikan pengaruh positif buat para siswa.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; "Saya ikut konseling dan diskusi kelompok. Guru BK sekolah saya. Saat ada masalah di rumah dan orang tua saya lapor ke sekolah. Di ruang BK. Karena saya merasa bingung dan butuh tempat cerita. Saya lebih tenang dan merasa diperhatikan."[81]

Atas wawancara di atas, diketahui bahwa MR pernah mengikuti konseling dan diskusi kelompok akan diadakan oleh guru BK di sekolah. Aktivitas ini berlangsung di ruang BK setelah orang tuanya melaporkan adanya masalah di rumah. MR merasa bingung dan membutuhkan tempat buat berbuat, sehingga layanan BK menjadi sarana akan membantunya merasa lebih tenang dan diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting intens memberikan dukungan emosional buat siswa akan mengalami masalah pribadi.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas MRR iala;"ia pernah ikut konseling dan diskusi kelompok. Guru BK sekolah saya. Saat ada masalah di rumah dan orang tua saya lapor ke sekolah. Di ruang BK. Karena saya merasa bingung dan butuh tempat cerita. Saya lebih tenang dan merasa diperhatikan."[82]

Berlandasan wawancara di atas, jelas bahwa MRR pernah berpartisipasi intens konseling dan diskusi kelompok akan difasilitasi oleh guru BK. Aktivitas ini dilaksanakan di ruang BK setelah orang tuanya

[81] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 9 Juli 2025
[82] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 14 Juli 2025

memberi tahu pihak sekolah tentang adanya masalah di rumah. MRR mengaku merasa bingung dan memerlukan tempat buat berbicara, sehingga konseling menjadi jalan akan membantunya merasa lebih tenang dan diperhatikan. Hal ini menandakan bahwa peran guru BK sangat vital intens memberikan dukungan emosional keatas siswa akan sedang menghadapi masalah pribadi.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala;"Saya pernah ikut bimbingan konseling. Guru BK saya. Beberapa minggu lalu. Di ruang BK. Karena saya ingin mengurangi kecanduan *smartphone* dan butuh bantuan. Saya merasa lebih dipahami dan terbantu."[83]

Berlandasan hasil wawancara akan telah disebutkan, diketahui bahwa CA pernah menjalani sesi bimbingan konseling beberapa minggu lalu di ruang BK atas tujuan menangani ketergantungan atas perpoint smartphone. Ia merasakan bahwa dirinya dipahami dan terbantu, menunjukkan bahwa layanan BK memberikan pengaruh positif buatnya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; "Pernah, saya ikut konseling rutin. Guru BK. Sejak pertengahan semester lalu. Di ruang BK. Karena saya ingin berubah jadi lebih baik. Saya merasa lebih diperhatikan dan terbantu."[84]

Atas wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa FN pernah mengikuti sesi konseling rutin akan dipimpin oleh guru BK sejak pertengahan semester lalu. Kegiatan ini berlangsung di ruang BK dan dilakukan berlandasan inisiatif FN sendiri, karena ingin melakukan

[83] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 16 Juli 2025
[84] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 21 Juli 2025

perubahan ke arah akan lebih baik. FN menyatakan bahwa melalui konseling, ia merasa lebih diperhatikan dan terbantu. Ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peranan positif intens mendukung perkembangan pribadi dan emosional siswa..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; "Iya, saya ikut konseling dan diskusi kelompok. Guru BK. Waktu pertengahan semester. Di ruang BK. Supaya saya siap berubah atas bantuan akan tepat. Saya merasa terbantu dan lebih percaya diri."[85]

Berlandasan hasil wawancara akan dilakukan, diketahui bahwa NH berpartisipasi intens konseling dan diskusi kelompok akan diorganisir oleh guru BK atas tengah semester, akan berlangsung di ruang BK. Tujuan NH mengikuti aktivitas tersebut iala buat menerima bantuan akan sesuai guna meningkatkan dirinya menjadi lebih baik. NH mengungkapkan bahwa ia merasa terbantu dan lebih percaya diri setelah mengikuti layanan ini, akan menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran akan signifikan intens proses pengembangan pribadi dan peningkatan rasa percaya diri siswa.

Kesimpulannya, penulis mepoin bahwa peran guru BK sebagai fasilitator sangat vital intens mendukung siswa akan mengalami kecanduan smartphone. Sebagai fasilitator, guru BK menciptakan lingkungan akan aman buat berdiskusi, mendengarkan, dan memberikan bimbingan keatas siswa intens mencari pemahaman serta solusi terhadap masalah akan dihadapi. Pendekatan ini bersifat mendukung, bukan menggurui, dan

[85] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 24 Juli 2025

mendorong siswa buat menyaatas serta mengatasi permasalahan mereka secara mandiri melalui diskusi dan refleksi.

Para siswa seperti KFAH, MR, MRR, FN, dan NH mengungkapkan bahwa mereka juga pernah mengikuti sesi konseling dan diskusi kelompok akan dipandu oleh guru BK. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang BK dan diadakan baik atas inisiatif para siswa maupun berlandasan laporan atas orang tua. Mereka merasa bahwa layanan tersebut membantu mereka merasa lebih tenang, didengarkan, dan tidak sendirian intens menghadapi kecanduan smartphone serta masalah pribadi lainnya. Ini menunjukkan bahwa peran guru BK intens memberikan dukungan emosional, membimbing refleksi, dan memfasilitasi perubahan perilaku sangat berpengaruh intens mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa

E. Peran Guru BK Sebagai Mediator

Guru BK bertindak sebagai penghubung, berfungsi sebagai penengah intens menyelesaikan masalah atau perdebatan akan muncul di lingkungan sekolah, baik akan melibatkan siswa atas siswa, siswa atas guru, maupun hubungan selah pihak sekolah dan orang tua siswa.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; “Saya pernah beberapa kali melakukan mediasi, terutama saat muncul konflik selah guru dan siswa, atau orang tua dan anak terkait penggunaan *smartphone* akan berlebihan. Misalnya, ketika siswa ditegur guru karena main *smartphone* saat pelajaran, atau saat orang tua mengeluhkan anak akan susah diatur di rumah karena terlalu fokus atas gadget. Intens situasi

> seperti itu, saya memediasi agar masing-masing pihak siap saling mendengar dan mencari solusi bersama. Akan paling sering saya libatkan iala siswa akan bersangkutan, guru mata pelajaran, wali kelas, dan jika perlu orang tua siswa. Kadang saya juga meminta kepala sekolah hadir, terutama jika kasusnya cukup berat. Intens beberapa kondisi, saya juga melibatkan teman sekelas akan punya pengaruh positif buat membantu menciptakan suasana akan mendukung. Waktu akan paling tepat iala saat semua pihak intens keadaan tenang dan siap buat berdialog. Saya biasanya menunggu sampai emosi tidak lagi memuncak agar proses mediasi berjalan lebih efektif. Selain itu, saya memilih waktu akan tidak mengganggu jam pelajaran utama, misalnya di jam istirahat panjang atau setelah pulang sekolah. Sangat berpengaruh. Tempat akan tenang, nyaman, dan bebas gangguan sangat penting agar semua pihak siap berbicara atas terbuka. Saya biasanya memilih ruang BK, karena di sana suasananya lebih mendukung buat diskusi dan bersifat netral, tidak mengintimidasi siswa. Jika melibatkan banyak pihak, saya gunakan ruang rapat atau ruang kepala sekolah atas pengaturan akan lebih santai. Guru BK memiliki posisi akan netral dan dipercaya oleh semua pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua. Sebagai mediator, saya membantu menjembatani komunikasi akan terputus atau salah paham, serta menjaga agar permasalahan tidak berlarut-larut. Mediasi akan baik siap mengurangi konflik dan membangun rasa saling pengertian. Ini sangat penting buat menciptakan suasana sekolah akan aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Saya memulainya atas mendengarkan semua pihak tanpa menghakimi, lalu merangkum masalah akan terjadi secara objektif. Setelah itu, saya memfasilitasi diskusi terbuka agar masing-masing pihak siap menyampaikan perasaan dan pandangannya. Saya juga membantu mereka mencari titik temu dan membuat kesepakatan bersama akan siap diterima semua pihak. Jika perlu, saya pantau tindak lanjutnya agar solusi akan disepakati benar-benar dijalankan."[86]

Atas hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru BK memiliki peran penting intens mediasi ketika terjadi konflik seputar penggunaan smartphone di selah siswa, guru, dan orang tua. Proses mediasi biasanya dilakukan saat munculnya kesalahpahaman, contohnya saat siswa ditegur

[86] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 30 Juni 2025

karena menggunakan smartphone saat pelajaran atau saat orang tua mengeluhkan perilaku anak akan sulit diatur di rumah. Mereka akan terlibat intens proses mediasi ini termasuk siswa akan bersangkutan, guru pelajaran terkait, wali kelas, orang tua, dan jika perlu, kepala sekolah atau teman sekelas akan memiliki pengaruh positif. Mediasi dijadwalkan ketika emosi semua pihak sudah mereda dan tidak mengganggu waktu belajar, seperti atas saat istirahat panjang atau setelah jam sekolah selesai.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Guru saya melakukan mediasi saat saya dan guru pelajaran sempat bermasalah karena *smartphone*. Guru BK dan wali kelas. Waktu saya kelas 7 awal, beberapa bulan lalu. Supaya tidak terjadi salah paham dan masalah siap selesai baik-baik. Saya merasa lega dan dihargai karena diberi kesempatan buat bicara."[87]

Atas wawancara di atas, terlihat bahwa KFAH pernah menghadapi masalah atas guru pelajaran mengenai penggunaan smartphone. Buat menanggulangi hal ini, guru BK dan wali kelas melakukan mediasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan masalah siap diselesaikan atas baik. Proses mediasi ini memberi kesempatan keatas KFAH buat mengungkapkan perasaannya, sehingga siswa merasa rileks dan dihargai. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru BK dan wali kelas intens membantu menyelesaikan konflik serta memperbaiki komunikasi selah KFAH dan guru.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; "Waktu saya kena tegur guru karena main *smartphone* di pelajaran. Guru BK dan guru mapel akan menegur saya. Beberapa bulan lalu waktu

[87] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025

> semester awal. Biar saya dan guru nggak salah paham dan masalahnya selesai baik-baik. Saya senang karena masalah saya didengarkan, bukan langsung dimarahi."[88]

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa MR pernah ditegur oleh guru karena saat itu menggunakan smartphone di kelas. Teguran tersebut diberikan oleh guru BK dan guru mata pelajaran agar tidak ada kesalahpahaman dan masalah dapat diselesaikan atas baik. MR merasa senang karena permasalahannya diperhatikan terlebih dahulu, bukan langsung dimarahi.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala "Waktu saya kena tegur guru karena main *smartphone* di pelajaran. Guru BK dan guru mapel akan menegur saya. Beberapa bulan lalu waktu semester awal. Saya senang karena masalah saya didengarkan, bukan langsung dimarahi. Pernah, setelah program anti-kecanduan *smartphone* selesai."[89]

Intens hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa MRR pernah ditegur oleh guru akibat penggunaan smartphone saat pelajaran. Teguran ini dilakukan oleh guru BK dan guru pelajaran atas awal semester akan lalu. MRR merasa senang karena permasalahannya didengar terlebih dahulu, alih-alih dimarahi secara langsung. Selain itu, MRR mencatat bahwa teguran ini terjadi setelah program anti-kecanduan smartphone berakhir, akan menunjukkan bahwa sekolah berusaha buat menangani penggunaan smartphone siswa secara positif dan atas cara komunikasi akan baik.

[88] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 10 Juli 2025
[89] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 15 Juli 2025

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala “Pernah waktu saya ada masalah selah siswa dan guru karena *smartphone*.Guru BK dan wali kelas. Saat ada konflik di kelas. Supaya masalahnya cepat selesai dan semua pihak mengerti. Saya senang karena tidak dimarahi langsung, tapi diajak diskusi.”[90]

Berlandasan wawancara di atas, CA pernah mengalami masalah atas guru terkait penggunaan smartphone di kelas. Intens menyelesaikan konflik ini, guru BK dan wali kelas turut membantu agar permasalahan dapat diselesaikan atas cepat dan semua pihak siap saling memahami. CA senang karena tidak langsung dimarahi, melainkan diajak berdiskusi lebih dahulu.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; “Pernah, waktu ada teman akan ditegur guru karena main *smartphone*. Guru BK dan wali kelas. Beberapa waktu setelah kejadian itu terjadi. Agar tidak ada salah paham selah guru dan siswa. Saya merasa guru saya adil dan bijak. Pernah, setelah program gadget sehat selesai.”[91]

Intens wawancara tersebut, FN menyatakan bahwa ia pernah melihat temannya ditegur oleh guru karena memakai smartphone. Menanggapi kejadian ini, guru BK dan wali kelas segera turun tangan beberapa waktu setelah insiden itu buat mencegah kesalahpahaman selah guru dan siswa. FN merasa bahwa gurunya bertindak adil dan bijaksana intens menangani situasi ini.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; “Pernah, waktu ada teman saya akan dimarahi karena main *smartphone*. Guru BK dan wali kelas. Setelah kejadian di kelas selesai. Supaya semua pihak siap bicara baik-baik dan masalah selesai. Saya

[90] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 17 Juli 2025
[91] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 22 Juli 2025

merasa guru saya peduli dan adil. Pernah, setelah program bebas gadget.”[92]

Berlandasan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa NH pernah menyaksikan temannya mendapatkan teguran karena menggunakan smartphone saat pelajaran berlangsung. Setelah insiden tersebut, guru bimbingan konseling dan wali kelas segera mengambil tindakan buat menyelesaikan masalah atas mengajak semua pihak buat berdiskusi atas cara akan baik. NH merasa bahwa para guru sangat memperhatikan dan bertindak adil intens menangani peristiwa ini. Peristiwa ini terjadi setelah implementasi program bebas gadget di sekolah, akan menunjukkan kesungguhan pihak sekolah intens mengatur penggunaan smartphone di area belajar.

Atas sini, penulis menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran krusial sebagai mediator intens menyelesaikan konflik akan muncul akibat penggunaan smartphone selah siswa, guru, dan orang tua. Mediasi ini dilakukan buat menghinatas kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi akan positif, atas melibatkan berbagai pihak seperti siswa, guru pengajar, wali kelas, orang tua, serta jika diperlukan, kepala sekolah atau teman sekelas akan memberikan pengaruh akan baik.

[92] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 23 Juli 2025

Proses mediasi biasanya dilaksanakan ketika suasana sudah tenang, contohnya di luar jam pelajaran, sehingga masing-masing pihak dapat berdiskusi atas lebih nyaman dan terbuka. Siswa seperti KFAH, MR, MRR, CA, FN, dan NH mengungkapkan bahwa melalui mediasi akan dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan wali kelas, mereka merasa didengar dan dihargai, sehingga masalah dapat diselesaikan atas baik tanpa harus diberi teguran keras. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling dan wali kelas dapat berfungsi atas baik sebagai penghubung, mempertahankan hubungan harmonis selah pihak-pihak akan terlibat, serta mendukung program sekolah intens menangani kecanduan smartphone secara komunikatif dan adil.

F. Peran Guru BK sebagai Evaluator

Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai evaluator iala melakukan pepoinan terhadap efektivitas program bimbingan dan konseling serta perkembangan siswa secara keseluruhan. Evaluasi ini bertujuan buat mengetahui keberhasilan program, mengidentifikasi area akan perlu ditingkatkan, dan memberikan umpan balik buat perbaikan program dan layanan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; "Objek evaluasi saya meliputi perilaku penggunaan *smartphone* siswa, seperti seberapa sering mereka menggunakan *smartphone*

> selama jam sekolah, dampaknya terhadap konsentrasi dan tugas belajar, serta perubahan sikap sebelum dan sesudah mengikuti layanan BK. Saya juga mengevaluasi efektivitas program atau kegiatan akan telah dijalankan, apakah memberikan dampak positif, atau perlu diperbaiki. Subjek evaluasi utama tentu saja iala siswa akan mengikuti layanan BK atau program pencegahan kecanduan *smartphone*. Selain itu, saya juga melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sebagai ppoinl informasi tambahan. Mereka membantu memberikan masukan atas berbagai sisi, baik atas ruang kelas, lingkungan rumah, maupun pergaulan siswa. Saya biasanya melakukan evaluasi di akhir semester atau setelah satu siklus program selesai dijalankan. Namun, buat kasus individu, evaluasi saya lakukan secara berkala setiap beberapa minggu, tergantung perkembangan siswa. Jika ada perubahan perilaku akan cepat, saya siap melakukan evaluasi lebih awal buat menyesuaikan pendekatan. Evaluasi paling sering saya lakukan di ruang BK, terutama buat evaluasi secara individu. Buat evaluasi program secara umum, saya siap lakukan di kelas, saat refleksi kelompok, atau bahkan secara atasng melalui angket online jika melibatkan banyak siswa atau membutuhkan data secara cepat. Fleksibilitas tempat tergantung jenis evaluasinya. Evaluasi sangat penting agar saya siap melihat apakah pendekatan akan digunakan sudah tepat atau belum. Atas evaluasi, saya siap menyesuaikan layanan atas kebutuhan siswa, mengetahui apa akan berhasil dan apa akan perlu diperbaiki. Tanpa evaluasi, sulit buat memastikan bahwa program benar-benar memberi dampak positif buat perkembangan siswa. Saya menggunakan beberapa cara, seperti wawancara langsung, observasi, angket, dan catatan harian konseling. Saya juga meminta masukan atas guru lain dan orang tua buat mendapatkan gambaran akan lebih lengkap. Intens beberapa kasus, saya minta siswa melakukan refleksi pribadi secara tertulis agar mereka juga ikut menyaatas perubahan intens diri mereka. Semua data saya kumpulkan, lalu saya analisis buat menentukan lpoinh selanjutnya akan paling sesuai.”[93]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa objek evaluasi akan dilakukan oleh guru BK mencakup perilaku penggunaan *smartphone* siswa, frekuensi penggunaan selama jam sekolah,

[93] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 30 Juni 2025

dampaknya terhadap konsentrasi dan tugas belajar, serta perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan BK. Evaluasi juga mencakup efektivitas program pencegahan kecanduan *smartphone* akan telah dijalankan. Subjek utama evaluasi iala siswa akan mengikuti layanan atau program tersebut, namun guru juga melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sebagai ppoinl informasi tambahan. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik di akhir semester, setelah satu siklus program selesai, atau secara individu setiap beberapa minggu sesuai perkembangan siswa.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Guru saya juga melakukan evaluasi tentang penggunaan *smartphone* di sekolah. Guru BK dan juga guru-guru lain. Di akhir semester atau setelah kegiatan selesai. Di ruang BK dan juga lewat angket di kelas. Supaya tahu apakah programnya berhasil atau belum. Buat saya evaluasi itu penting dan bagus supaya siswa makin disiplin."[94]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru di sekolah, termasuk guru BK, melakukan evaluasi terhadap penggunaan smartphone oleh siswa. Evaluasi ini biasanya dilakukan di akhir semester atau setelah kegiatan tertentu selesai, baik melalui diskusi di ruang BK maupun atas penyebaran angket di kelas. Tujuan atas evaluasi tersebut iala buat mengetahui sejauh mana program akan dijalankan berhasil dan memberikan dampak positif. **KFAH** mepoin bahwa evaluasi ini penting dan bermanfaat agar siswa menjadi lebih disiplin intens menggunakan smartphone di lingkungan sekolah.

[94] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; "Setelah program anti-kecanduan *smartphone* selesai. Guru BK dan kadang kepala sekolah ikut juga. Di akhir semester. Di ruang kelas, pakai kertas angket dan kadang tanya langsung. Supaya tahu programnya berhasil atau tidak. Saya setuju, karena siap tahu perkembangan siswa kayak saya."[95]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa setelah program anti-kecanduan smartphone selesai, dilakukan evaluasi oleh guru BK dan terkadang juga melibatkan kepala sekolah. Evaluasi ini biasanya dilakukan di akhir semester, baik melalui angket tertulis di ruang kelas maupun atas pertanyaan langsung keatas siswa. Tujuan atas evaluasi tersebut iala buat mepoin keberhasilan program dan melihat perkembangan siswa. **MR** menyatakan setuju atas adanya evaluasi ini, karena buatnya cara tersebut dapat membantu memantau perubahan positif atas siswa seperti dirinya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala; "Guru BK dan kadang kepala sekolah ikut juga. Di akhir semester. Di ruang kelas, pakai kertas angket dan kadang tanya langsung. Supaya tahu programnya berhasil atau tidak. Saya siap tahu perkembangan siswa kayak saya. Saya sering juga dikasih info waktu seminar atau kelas BK.[96]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa evaluasi program penggunaan smartphone dilakukan di akhir semester oleh guru BK dan kadang kepala sekolah. Evaluasi dilakukan di kelas melalui angket atau pertanyaan langsung. **MRR** merasa evaluasi ini bermanfaat karena

[95] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 10 Juli 2025
[96] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 15 Juli 2025

membantu melihat perkembangan siswa. Ia juga sering mendapat informasi tambahan lewat seminar atau kelas BK.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala; “Setelah program gadget sehat selesai. Di kelas dan lewat angket. Buat melihat apakah programnya berhasil atau belum. Buat saya bagus, karena siap tahu hasilnya dan siap diperbaiki.”[97]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa evaluasi program gadget sehat dilakukan setelah program selesai, biasanya di kelas melalui angket. Tujuannya buat mengetahui apakah program tersebut berhasil atau tidak. **CA** mepoin evaluasi ini bagus karena dapat menunjukkan hasil program dan menjadi dasar perbaikan ke depannya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; “Pernah Guru BK. Di akhir semester. Di ruang kelas dan lewat angket online. Buat melihat apakah program berhasil. **FN** setuju, karena jadi tahu hasilnya dan siap diperbaiki.”[98]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa evaluasi program dilakukan oleh guru BK di akhir semester, menggunakan angket online di ruang kelas. Tujuannya buat mengetahui apakah program berjalan atas baik. **FN** setuju atas evaluasi tersebut karena membantu mengetahui hasilnya dan siap menjadi bahan perbaikan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; “Guru BK.Di akhir program dan akhir semester. Di kelas dan lewat angket online. Buat melihat apakah program berhasil atau tidak. Buat

[97] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 17 Juli 2025
[98] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 22 Juli 2025

saya bagus, jadi siap tahu apa akan perlu diperbaiki. Iya, sering juga dibahas."[99]

Berlandasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa evaluasi program dilakukan oleh guru BK di akhir program dan akhir semester. Evaluasi ini dilaksanakan di kelas melalui angket online. Tujuannya buat mengetahui keberhasilan program dan hal-hal akan perlu diperbaiki. **NH** mepoin evaluasi ini baik, karena membantu melihat apa saja akan masih perlu ditingkatkan, dan menyebutkan bahwa hal ini juga sering dibahas di kelas.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru BK melakukan evaluasi menyeluruh terkait perilaku penggunaan smartphone siswa dan efektivitas program pencegahan kecanduan smartphone akan dijalankan di sekolah. Evaluasi mencakup pengamatan perilaku siswa selama jam sekolah, dampak penggunaan smartphone terhadap konsentrasi dan tugas belajar, serta perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan BK.

Subjek evaluasi utama iala siswa akan terlibat intens program, atas melibatkan juga guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sebagai ppoinl informasi tambahan. Evaluasi dilakukan secara berkala, biasanya di akhir semester atau setelah siklus program selesai, melalui metode seperti angket di kelas, diskusi di ruang BK, maupun tanya jawab langsung atas siswa.

[99] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 24 Juli 2025

Para siswa seperti KFAH, MR, MRR, CA, FN, dan NH mengakui bahwa evaluasi ini penting dan bermanfaat buat memantau keberhasilan program serta membantu melihat perkembangan dan perubahan positif intens penggunaan smartphone mereka. Evaluasi juga menjadi dasar buat perbaikan program ke depannya agar lebih efektif.

G. Peran guru BK Sebagai Informator

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pepoin iala buat mengevaluasi sejauh mana program bimbingan dan konseling berfungsi serta perkembangan siswa secara keseluruhan. Tujuan atas evaluasi ini iala buat mengetahui seberapa berhasil program tersebut, menemukan buatan-buatan akan memerlukan peningkatan, dan memberikan umpan balik buat memperbaiki program dan layanan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; "Saya sudah beberapa kali menyampaikan informasi tentang dampak negatif kecanduan *smartphone*, baik intens bentuk penyuluhan, presentasi kelas, maupun diskusi kelompok kecil. Saya juga pernah menyusun buletin sederhana dan menyampaikan materi intens seminar sekolah. Informasi ini penting buat meningkatkan kesadaran semua pihak terhadap masalah akan semakin sering terjadi di lingkungan sekolah. Sasaran utamanya iala siswa, karena merekalah akan paling langsung terdampak. Namun saya juga menyampaikan informasi keatas guru dan orang tua, karena mereka memiliki peran besar intens membimbing dan mengontrol kebiasaan anak. Jadi siap dikatakan, informasi saya sampaikan ke semua pihak akan terlibat intens pembinaan siswa. Informasi perlu segera disampaikan ketika terjadi peningkatan kasus, misalnya banyak siswa akan mulai kecanduan, poin menurun, atau muncul konflik akibat penggunaan *smartphone*. Selain itu, saat menjelang tahun ajaran baru atau masa orientasi, saya biasanya menyisipkan materi tentang penggunaan *smartphone* akan sehat, sebagai buatan atas pembentukan karakter sejak awal. Tempat akan nyaman, tidak bising, dan membuat

> siswa merasa santai akan membantu mereka lebih fokus dan menyerap informasi atas baik. Oleh karena itu, saya memilih aula atau ruang kelas atas suasana akan kondusif. Jika intens kelompok kecil atau konseling, saya gunakan ruang BK agar lebih personal. Cara penyampaian juga saya sesuaikan atas kondisi ruang dan jumlah peserta. Karena guru BK iala ppoinl informasi akan tepat, netral, dan terpercaya, terutama buat hal-hal akan berkaitan atas perkembangan pribadi dan sosial siswa. Tanpa informasi akan benar, siswa siap salah paham atau meremehkan masalah. Sebagai informator, saya tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga mendorong siswa buat berpikir kritis dan mengambil keputusan akan bijak. Saya menyampaikan informasi atas bahasa akan sederhana, tidak menggurui, dan disesuaikan atas usia serta kondisi siswa. Saya sering menggunakan gambar, video pendek, studi kasus, dan diskusi interaktif agar pesan lebih menarik dan membekas. Buat guru dan orang tua, saya menggunakan pendekatan akan lebih komunikatif dan melibatkan contoh nyata atas lingkungan sekolah. Tujuannya agar semua pihak siap memahami dan mendukung perubahan perilaku siswa secara bersama-sama".[100]

Atas wawancara akan dilakukan, diketahui bahwa fokus evaluasi akan dilakukan oleh guru BK meliputi perilaku siswa intens menggunakan smartphone, seberapa sering mereka menggunakan perpoint tersebut saat sekolah, pengaruhnya terhadap konsentrasi dan tugas belajar, serta perubahan sikap siswa sebelum dan setelah menerima layanan BK. Evaluasi juga mencakup keberhasilan program akan bertujuan mencegah kecanduan smartphone akan telah diterapkan. Evaluasi berfokus atas siswa akan mengikuti program, tetapi guru juga melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sebagai ppoinl informasi tambahan. Proses evaluasi ini dilakukan secara rutin, baik atas akhir semester, setelah

[100] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 30 Juni 2025

program selesai, atau secara individu setiap beberapa minggu sesuai atas perkembangan siswa.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; “Saya diberi informasi tentang bahaya kecanduan *smartphone*. Guru BK dan juga saat seminar di sekolah. Beberapa bulan lalu saat ada kegiatan penyuluhan. Di aula sekolah dan saat pelajaran BK. Supaya nggak terus-terusan main *smartphone* dan tahu bahayanya. Saya merasa terbuka pikirannya dan jadi lebih hati-hati.”[101]

Atas wawancara tersebut, terungkap bahwa di sekolah, para pendidik, termasuk guru BK, juga melakukan pepoinan atas penggunaan smartphone siswa. Evaluasi ini umumnya dilakukan atas akhir semester atau setelah program tertentu berakhir, baik melalui diskusi di ruang BK atau atas membuatkan kuesioner di kelas. Tujuan atas pepoinan ini iala buat mengukur seberapa berhasil program akan dijalankan dan dampak positifnya. KFAH menyatakan bahwa evaluasi ini penting dan bermanfaat agar siswa dapat lebih disiplin intens menggunakan smartphone selama berada di sekolah..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; “Sering juga dikasih info waktu seminar atau kelas BK. Guru BK, narappoinl seminar, dan kadang lewat buletin sekolah. Saat seminar dan awal tahun ajaran. Di aula sekolah dan ruang kelas. Biar saya siap jaga diri dan nggak kebablasan pakai *smartphone*. Saya merasa lebih paham dan sekarang mulai siap ngatur waktu.”[102]

Atas wawancara tersebut, juga dipahami bahwa setelah program anti-kecanduan smartphone selesai, guru BK biasanya melakukan evaluasi

[101] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025
[102] Wawancara atas MR di SMP N 1 Ampek Angkek 10 Juli 2025

dan kadang melibatkan kepala sekolah. Pepoinan ini biasanya berlangsung di akhir semester, baik melalui angket tertulis di kelas maupun pertanyaan langsung keatas siswa. Tujuan evaluasi ini iala buat mengukur keberhasilan program dan mepoin kemajuan siswa. MR setuju atas adanya evaluasi ini, karena buatnya cara itu membantu intens memantau perubahan positif atas siswa, seperti dirinya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MRR** iala; "Guru BK, narappoinl seminar, dan kadang lewat buletin sekolah. Saat seminar dan awal tahun ajaran. Di aula sekolah dan ruang kelas. Biar saya siap jaga diri dan nggak kebablasan pakai *smartphone*. Saya merasa lebih paham dan sekarang mulai siap ngatur waktu. Guru saya aktif di kegiatan sekolah."[103]

Atas wawancara akan sama, jelas bahwa evaluasi program penggunaan smartphone dilakukan di akhir semester oleh guru BK dan sesekali kepala sekolah. Pepoinan ini dilakukan di kelas melalui kuesioner maupun pertanyaan langsung. MRR merasa pepoinan ini berguna karena dapat membantu melihat kemajuan siswa. Dia juga sering menerima informasi tambahan melalui seminar atau kelas BK..

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala; "Guru BK dan guru lainnya. Waktu awal semester dan saat seminar sekolah. Di aula dan kelas. Biar saya tahu bahaya terlalu sering main *smartphone*. Saya jadi lebih sadar dan hati-hati."[104]

Atas wawancara akan ada, dapat dipahami bahwa evaluasi program gadget sehat dilakukan setelah program selesai, biasanya

[103] Wawancara atas MRR di SMP N 1 Ampek Angkek 15 Juli 2025
[104] Wawancara atas CA di SMP N 1 Ampek Angkek 17 Juli 2025

menggunakan kuesioner di kelas. Tujuannya iala buat menentukan apakah program tersebut berhasil atau tidak. CA mepoin evaluasi ini baik karena dapat menunjukkan hasil atas program dan menjadi dasar buat perbaikan di masa mendatang.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; "Iya, sering. Guru BK dan guru lainnya. Saat penyuluhan dan pelajaran BK. Di kelas dan aula sekolah. Supaya saya tahu bahayanya kalau terlalu sering main *smartphone*. Saya jadi lebih sadar dan ingin berubah."[105]

Atas wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pepoinan program dilakukan oleh guru BK di akhir program dan akhir semester. Evaluasi ini dilakukan di kelas atas kuesioner online. Tujuannya iala buat mengetahui apakah program berjalan lancar. FN setuju atas evaluasi ini karena membantu mengetahui hasilnya dan dapat menjadi bahan buat perbaikan.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala;Guru BK dan guru lain saat pelajaran. Saat pelajaran BK, seminar, dan konseling. Di sekolah, di kelas, dan di ruang BK. Supaya saya tahu akibatnya kalau terlalu sering main *smartphone*. Saya merasa lebih sadar dan ingin berubah. Iya, aktif banget."[106]

Berlandasan wawancara akan diperoleh, dipahami bahwa evaluasi program dilaksanakan oleh guru BK di akhir program dan akhir semester. Evaluasi ini dilakukan di kelas atas menggunakan kuesioner online. Tujuannya iala buat mengevaluasi keberhasilan program serta hal-hal akan perlu diperbaiki. NH menghargai evaluasi ini karena dapat membantu

[105] Wawancara atas FN di SMP N 1 Ampek Angkek 22 Juli 2025
[106] Wawancara atas NH di SMP N 1 Ampek Angkek 23 Juli 2025

mengidentifikasi aspek akan perlu ditingkatkan, dan juga menyebutkan bahwa hal ini sering dibahas di kelas.

Jadi, penulis menganggap bahwa guru BK melakukan pepoinan menyeluruh terkait perilaku pemakaian smartphone siswa serta efektivitas program pencegahan kecanduan smartphone akan diterapkan di sekolah. Pepoinan ini mencakup pengamatan perilaku siswa selama waktu sekolah, pengaruh penggunaan smartphone terhadap konsentrasi dan tugas belajar, serta perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah berpartisipasi intens layanan BK. Siswa akan menjadi fokus intens evaluasi iala mereka akan mengikuti program, dan juga melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua sebagai ppoinl informasi tambahan. Pepoinan dilakukan secara rutin, biasanya di akhir semester atau setelah program selesai, melalui metode seperti kuesioner di kelas, diskusi di ruang BK, serta tanya jawab langsung atas siswa.

Siswa seperti KFAH, MR, MRR, CA, FN, dan NH menyatakan bahwa pepoinan ini sangat penting dan berguna buat memantau keberhasilan program serta membantu melihat kemajuan dan perubahan positif intens penggunaan smartphone mereka. Evaluasi juga menjadi dasar buat perbaikan program di masa mendatang agar lebih efektif.

H. Peran Guru BK Sebagai Organisator

Sebagai seorang pengatur, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas buat merancang, mengelola, serta melaksanakan berbagai program dan kegiatan bimbingan di sekolah. Mereka berkewajiban buat memastikan bahwa layanan bimbingan berlangsung atas baik dan efisien, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas seorang guru **Y** BK iala; ”Beberapa kegiatan akan saya organisasikan selah lain: hari bebas gadget, di mana siswa didorong buat tidak menggunakan *smartphone* selama jam sekolah dan menggantinya atas aktivitas sosial atau kreatif. Workshop bijak gunakan *smartphone*, akan membahas dampak psikologis dan cara penggunaan *smartphone* akan sehat. Kegiatan refleksi dan diskusi kelompok, buat membantu siswa mengenali pola penggunaan *smartphone* mereka. Kampanye digital sehat, atas melibatkan OSIS dan duta siswa. Semua kegiatan ini bertujuan membentuk kesadaran dan kebiasaan baru akan lebih positif. Saya melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, pengurus OSIS, serta orang tua siswa. Intens beberapa kegiatan, saya juga bekerja sama atas narappoinl eksternal, seperti psikolog atau aktivis literasi digital. Saya percaya bahwa semakin banyak pihak akan terlibat, hasilnya akan lebih efektif dan berdampak luas. Waktu akan tepat biasanya iala saat awal semester, ketika siswa masih intens masa penyesuaian, atau setelah libur panjang ketika kebiasaan bermain *smartphone* cenderung meningkat. Selain itu, saya juga memilih hari-hari akan tidak atast atas ujian atau kegiatan akademik, agar siswa siap fokus dan terlibat secara aktif. Tergantung jenis kegiatannya. Kalau berupa seminar atau workshop, saya adakan di aula sekolah. Jika berupa diskusi kelompok kecil atau konseling, saya lakukan di ruang BK. Buat kegiatan kreatif atau kampanye, siap dilakukan di halaman sekolah, kelas, atau area publik sekolah lainnya. Karena guru BK tidak hanya memberi layanan secara individual, tapi juga perlu mengorganisir program-program preventif dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh. Atas menjadi organisator, saya siap mengatur strategi layanan BK akan terencana, terstruktur, dan menyasar kebutuhan nyata siswa. Ini juga membantu menjadikan program BK lebih terlihat, terukur, dan mendapat dukungan atas seluruh warga sekolah. Saya memulainya atas mengidentifikasi masalah utama siswa, lalu menyusun program berlandasan kebutuhan tersebut. Setelah itu, saya membuat jadwal kegiatan, menetapkan tujuan, mengatur tim

> kerja, dan menyusun materi akan dibutuhkan. Saat pelaksanaan, saya memastikan semua berjalan sesuai rencana sambil tetap fleksibel terhadap kondisi lapangan. Setelah kegiatan selesai, saya juga selalu melakukan evaluasi buat mengetahui keberhasilannya dan menjadi bahan perbaikan buat program berikutnya."[107]

Atas hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru mengatur berbagai acara seperti hari tanpa gadget, pelatihan penggunaan smartphone akan bijak, kegiatan refleksi dan diskusi kelompok, serta kampanye digital sehat atas melibatkan OSIS dan perwakilan siswa. Tujuan atas kegiatan ini iala buat menciptakan kesadaran dan kebiasaan positif intens menggunakan smartphone. Guru mengajak berbagai pihak, seperti pengajar mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, serta narappoinl atas luar seperti psikolog dan aktivis literasi digital, agar hasilnya lebih efektif dan memiliki dampak akan luas. Pelaksanaan biasanya dilakukan di awal semester atau setelah libur panjang ketika kebiasaan menggunakan gadget meningkat, serta dipilih atas hari-hari akan tidak terlalu atast atas ujian agar siswa dapat berkonsentrasi

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **KFAH** iala; "Guru saya aktif di organisasi sekolah. Guru BK dan guru pembina OSIS. Sejak awal tahun ajaran dan sering ikut kegiatan sekolah. Di sekolah, seperti saat rapat OSIS atau kampanye digital sehat. Karena ingin membantu siswa dan membuat sekolah jadi lebih baik."[108]

Atas wawancara tersebut, tampak bahwa guru BK dan pembina OSIS aktif intens organisasi sekolah sejak awal tahun ajaran. Mereka sering menghadiri berbagai kegiatan seperti pertemuan OSIS dan

[107] Wawancara atas guru BK di SMP N 1 Ampek Angkek 27 Juni 2025
[108] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025

kampanye digital sehat di sekolah. Aktivitas ini dilakukan karena mereka ingin membantu siswa dan meningkatkan kualitas sekolah.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR** iala; “Guru saya aktif di kegiatan sekolah. Guru BK dan pembina OSIS. Sejak awal saya masuk sekolah. Di sekolah, sering terlihat ikut rapat dan kegiatan siswa.. Kayaknya supaya siap bantu siswa lebih banyak dan bikin program akan bagus. Saya jadi kagum dan pengin ikut kegiatan juga, kayak OSIS atau ekskul.”[109]

Atas wawancara itu, terlihat bahwa guru BK dan pembina OSIS sangat berperan aktif intens kegiatan sekolah sejak MR mulai masuk. Mereka sering terlihat menghadiri rapat dan berbagai kegiatan siswa. MR merasa terkesan atas komitmen guru tersebut dan terdorong buat berpartisipasi intens kegiatan seperti OSIS atau ekstrakurikuler.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **MR**R iala; “Guru BK dan pembina OSIS. Sejak awal saya masuk sekolah. Di sekolah, sering terlihat ikut rapat dan kegiatan siswa. Kayaknya supaya siap bantu siswa lebih banyak dan bikin program akan bagus. Saya jadi kagum dan pengin ikut kegiatan juga, kayak OSIS atau ekskul.”[110]

Berlandasan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru BK dan pembina OSIS aktif sejak MRR masuk sekolah. Mereka sering berpartisipasi intens rapat dan kegiatan siswa buat membantu lebih banyak siswa dan menciptakan program akan baik. MRR merasa terkesan dan terdorong buat ikut serta intens kegiatan-kegiatan seperti OSIS atau ekstrakurikuler.

[109] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025
[110] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **CA** iala; "Guru BK dan pembina OSIS. Sejak saya masuk sekolah. Di sekolah dan kegiatan luar. Karena ingin membimbing siswa lewat banyak kegiatan. Saya jadi termotivasi buat ikut kegiatan juga."[111]

Atas wawancara itu, jelas bahwa guru BK dan pembina OSIS aktif sejak CA mulai bersekolah, baik di intens kelas maupun di luar kelas. Mereka membantu membimbing siswa melalui berbagai kegiatan, sehingga CA merasa terdorong buat berpartisipasi di intensnya.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **FN** iala; "Iya, guru BK saya aktif banget. Bu Guru BK. Sejak saya masuk SMP. Di sekolah dan kegiatan luar juga. Karena ingin bantu siswa lewat banyak kegiatan. Saya jadi semangat ikut kegiatan sekolah juga."[112]

Berlandasan wawancara di atas, guru BK terlihat sangat aktif sejak FN masuk SMP, baik di sekolah maupun intens aktivitas luar. Mereka berperan buat membantu siswa melalui berbagai kegiatan, sehingga FN merasa antusias buat terlibat intens kegiatan sekolah juga.

> Hasil wawancara akan dilakukan atas **NH** iala; "Guru BK saya. Sejak saya kelas 7 sudah kelihatan aktifnya. Di sekolah dan juga di luar, kayak ikut pelatihan. Karena ingin bantu siswa dan bikin program akan bagus. Saya bangga dan jadi ingin ikut aktif juga di sekolah."[113]

Atas wawancara tersebut, diketahui bahwa guru BK sudah menunjukkan keaktifan sejak NH berada di kelas 7, baik di intens maupun di luar sekolah, seperti menghadiri pelatihan. Guru tersebut memiliki niat

[111] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025
[112] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025
[113] Wawancara atas KFAH di SMP N 1 Ampek Angkek 8 Juli 2025

buat mendukung siswa dan menyusun program akan baik. NH merasa bangga dan terdorong buat aktif di sekolah.

Sebagai kesimpulan, penulis berpendapat bahwa guru BK bersama pembina OSIS secara aktif mengatur dan terlibat intens berbagai kegiatan di sekolah akan bertujuan meningkatkan kesadaran serta menciptakan kebiasaan positif intens penggunaan smartphone. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup hari tanpa gadget, pelatihan bijak menggunakan smartphone, refleksi dan diskusi kelompok, serta kampanye digital sehat akan melibatkan OSIS dan perwakilan siswa. Guru juga melibatkan berbagai pihak seperti pengajar mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, serta narappoinl atas luar buat memastikan program dapat berjalan atas baik dan memberikan dampak akan luas.

Guru bimbingan konseling dan pembina organisasi siswa intrasekolah telah berperan aktif sejak awal tahun ajaran, selalu hadir intens pertemuan dan acara sekolah, serta membantu siswa intens berbagai kegiatan. Siswa-siswa seperti MR, MRR, CA, FN, dan NH merasa termotivasi dan terinspirasi oleh komitmen para guru tersebut buat terlibat intens kegiatan OSIS maupun ekstrakurikuler. Kegiatan akan dilakukan oleh guru-guru ini secara konsisten juga berkontribusi menciptakan atmosfer sekolah akan positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh..

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru BK berfungsi sebagai pendorong akan membantu siswa memahami efek negatif atas ketergantungan atas smartphone. Atas memberikan bimbingan dan dukungan, siswa dibimbing buat mengatur waktu penggunaan smartphone dan mencari kegiatan positif sebagai alternatif, demi perbaikan sikap dan prestasi pendidikan.

Selain memberikan konsultasi individual, guru BK juga memiliki peran sebagai pengelola program buat mencegah kecanduan smartphone. Mereka menyusun agenda kegiatan edukatif dan menjalin kerjasama atas berbagai pihak demi keberhasilan program di sekolah.

Guru BK mengembpoinn inisiatif seperti Hari Tanpa Gadget, kelas pembelajaran digital, dan kampanye pola digital akan sehat. Program-program ini melibatkan siswa secara proaktif, serta berkolaborasi atas wali kelas, guru-guru lain, dan narappoinl eksternal buat meningkatkan kesadaran serta kemampuan pengendalian diri siswa.

Sebagai penghubung, guru BK menciptakan lingkungan akan aman buat siswa buat berdiskusi dan merefleksikan perilaku penggunaan smartphone. Konseling dan diskusi kelompok memungkinkan siswa merasa diperhatikan, sehingga mereka dapat menghadapi masalah kecanduan atas cara akan lebih mandiri.

Guru BK juga berfungsi sebagai penengah intens menyelesaikan persoalan akan berkaitan atas penggunaan smartphone di selah siswa, guru, dan orang tua. Atas mediasi akan dilakukan intens suasana akan baik, terjalin komunikasi akan efektif dan solusi akan adil buat semua pihak akan terlibat.

Guru BK secara teratur mengevaluasi perilaku siswa dan efektivitas program pencegahan kecanduan. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara buat mepoin perubahan perilaku dan keberhasilan program intens mengurangi ketergantungan.

Guru BK aktif memberikan informasi serta pendidikan mengenai bahaya atas kecanduan smartphone melalui berbagai saluran seperti seminar, buletin, dan penyuluhan. Edukasi ini berfungsi buat meningkatkan kesadaran

siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya penggunaan smartphone atas bijaksana.

Guru BK bersama pembina OSIS menyelenggarakan beragam kegiatan positif seperti workshop, hari tanpa gadget, dan kampanye digital akan sehat. Keterlibatan aktif atas guru dan siswa intens kegiatan ini menciptakan atmosfer sekolah akan mendukung perubahan perilaku sehat intens penggunaan teknologi.

B. Saran

1. **Buat Sekolah:**

   Sekolah sebaiknya terus mendukung peran guru BK atas menyediakan pelatihan dan ppoinl daya akan memadai agar program pencegahan kecanduan smartphone dapat berjalan atas efektif. Selain itu, penting buat membangun kerja sama akan kuat selah guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua guna menciptakan lingkungan sekolah akan mendukung pengendalian penggunaan smartphone.

2. **Buat Guru BK:**

   Guru BK disarankan buat terus mengembpoinn metode bimbingan akan kreatif dan inovatif, seperti pemanfaatan media digital akan edukatif, diskusi kelompok, dan pendekatan personal agar siswa lebih mudah

memahami dan menerapkan pembelajaran tentang penggunaan smartphone akan sehat dan bijaksana.

3. **Buat Siswa:**

   Siswa dianjurkan buat aktif berpartisipasi intens program dan kegiatan akan diadakan oleh guru BK dan sekolah, serta berusaha buat mengatur waktu penggunaan smartphone agar tidak mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial.

4. **Penelitian Selanjutnya:**

   Dianjurkan buat melakukan penelitian lebih lanjut atas cakupan akan lebih luas dan melibatkan lebih banyak sekolah, agar dapat memperoleh pemahaman akan lebih lengkap mengenai peran guru BK intens upaya mencegah kecanduan smartphone serta efektivitas atas program akan diterapkan.